TEKNIK PSIKODRAMA UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PADA ANAK AKIBAT KEKERASAN SEKSUAL (STUDY KASUS PADA KLIEN "C" DI YAYASAN PANTI ASUHAN CAHAYA KEMUNING PALEMBANG)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I Sosial (S.sos) Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh :
PAUZIAH
NIM: 14520036

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
2018 M / 1439 H

NOTA PEMBIMBING

Hal : pengajuan ujian munaqasyah

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
Dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan bimbingan dengan bersungguh-sungguh maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudari PAUZIAH (14520036), Yang Berjudul : "Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Pada Klien "C" Di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang)" sudah dapat untuk diajukan ujian munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah keterangan ini disampaikan.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Palembang, September 2018

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. H. Aminullah Cik Sohar, M.Pd.i	**Manah Rasmanah, M.Si**
NIP. 195309231980031002	**NIP. 197205072005012004**

Pengesahan Skripsi Mahasiswa

Nama : **Pauziah**
NIM : **14520036**
Fakultas : **Dakwah Dan Komunikasi**
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**
Judul Skripsi : **"Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Klien "C" Di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang)"**

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri raden fatah palembang pada:
Hari /tanggal : Senin, 29 Oktober 2018
Tempat : Ruang Munaqasah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi islam negeri raden fatah palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Satra 1 (S1) Pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Palembang, Oktober 2018
DEKAN

Dr. Kusnadi, MA
NIP. 19710810200031002

TIM PENGUJI

KETUA

Manalullaili, M.Ed
NIP 197204152003122003

SEKERTARIS

Mana Rasmanah, M.Si
NIP.197205072005012004

Penguji I

Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002

Penguji II

Neni Noviza, M.Pd
NIP.197903042008122012

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Pauziah
Tempat, Tanggal Lahir	: Teluk Kijing, 12 Desember 1996
Nim	: 14520042
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jurusan	: Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi	: teknik psikodrama mengurangi kecemasan pada anak akibat kekerasan seksual (study kasus klien "C" di yayasan panti cahaya kemuning palembang)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interprestasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, serta pemikiran saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademis, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademis yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, September 2018

Yang membuat pernayataan

Pauziah
NIM: 14520036

Motto

"Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram" (QS, Ar-Raad: 28)

Dengan mengharap ridho dari Allah SWT, Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- Ayahanda Ku Mesir Dan Ibunda Ku Yuniarti yang selalu memberikan yang terbaik dalam segala hal. Memberikan dorongan materi dan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Kakak-kakakku Fitri Yeni, Anwar Sadat, dan Masito yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Kedua Dosen Pembimbing Yang Terhormat Ibu Manah Rasmanah M.Si dan Drs. H. Aminullah Cik Sohar, M.Pd.i
- Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Sahabat-sahabatku seluruh Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
- Seluruh rekan-rekan satu Almamater UIN Raden Fatah.
- Nusa, Bangsa, Agama dan Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Keluarga dan para sahabat serta para kaum muslimin yang telah berjihad meletakan sendi-sendi dasar agama Islam sebagai petunjuk dan pedoman bagi hidup manusia di muka bumi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit bantuan yang penulis terima dari dosen, keluarga, teman-teman penulis, baik bantuan moril maupun materil. Bantuan tersebut telah meringankan beban penulis sehingga terselesaikannya skripsi yang berjudul "**TEKNIK PSIKODRAMA UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PADA ANAK AKIBAT KEKERASAN SEKSUAL (STUDY KASUS PADA KLIEN "C" DI YAYASAN PANTI ASUHAN CAHAYA KEMUNING PALEMBANG"** penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu diucapkan terimaksih kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang Bapak Prof. Dr. Muhammad Sirozi, PhD Yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

2. Bapak Dr. Kusnadi, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, dan sekaligus menjadi pembimbing akademik yang telah membantu memberikan masukan, dorongan dan melengkapi kekurangan yang ada, semangat dan do'a dalam penyelesaian skripsi dan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Drs. H. Aminullah Cik Sohar, M.Pd.i selaku pembimbing satu yang telah banyak membantu memberikan masukan, dorongan tentang isi skripsi ini serta semangat, dukungan dan do'a.
4. Ibu Manah Rasmanah, M.Si selaku pembimbing dua yang selalu memberikan nasihat, semangat, dukungan dan do'a.
5. Ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam ibu Neni Noviza, M.Pd dan Sekretaris jurusan ibu Manah Rasmanah, M.Si yang tidak henti-hentinya mendengarkan keluh kesah kami serta selalu memberikan masukan dan motivasi untuk mendorong untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta staf pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dan memberikan kelancaran dalam penyelesaian skripsi dan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Kepada pihak perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan perpustakaan Pusat yang sudah bersedia dan memberi izin dalam peminjaman buku.

8. Terima kasih kepada bapak dan ibu pengurus panti asuhan Cahaya Kemuning yang telah membantu saya untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Terimakasih pada Adek-adek panti asuhan yang telah membantu dalam penelitian terkhusus adex "C".
10. Terimakasih buat teman-teman seperjuangan BPI 2014 terkhusus Opi Moriska, Erti Damayanti, Yesi Marzeni, Ninik Juandari, Sayidah Syufiyah, Yetty Nurhayati dan Desi.
11. Sahabat-sahabatku Kos Putri terkhusus Nila Setia, Utari, Hayati, Okta Haryani dan Devika
12. Sahabat-sahabat sedaerahku Kartila, Hermita, Nova, dan Sri Wahyuni.

Semoga semua do'a dan bantuan yang telah diberikan akan diberi pahala yang berlimpah oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat. *Amiin Ya robbal 'alamiin.*

Palembang, September 2018
Penulis,

Pauziah
NIM. 14520036

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

NOTA PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR BAGAN..... ix

ABSTRAK x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12
D. Tinjauan Pustaka 13
E. Kerangka Teori..... 16
F. Metodologi Penelitian 20
G. Sistematika Penulisan. 24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kekerasan Pada Anak..... 27
   1. Pengertian Kekerasan Pada Anak 27
   2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Pada Anak 30
   3. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak 34

a. Tanda-Tanda Perilaku 34
b. Tanda-Tanda Kognisi 35
c. Tanda-Tanda Sosial-Emosional 35
d. Tanda-Tanda Fisik 36
B. kecemasan 36
1. Pengertian Kecemasan 36
2. Bentuk-Bentuk Kecemasan 38
3. Faktor Dari Kecemasan 39
4. Tingkat Kecemasan 42
C. Psikodrama 45
1. Pengertian Psikodrama 45
2. Komponen Psikodrama 47
a. Panggung Permainan 47
b. Pemimpin Psikodrama 48
c. Pemegang Peran Utama (*Protagonist*) 49
d. Pemeran Pembantu (*Auxiliary Egos*) 49
e. Penonton 50
3. Tujuan Psikodrama 50
4. Tahap-Tahap Teknik Psikodrama 51
a. *Creative Imagery* 51
b. *The Magic Shop* 51
c. *Sculpting* 51
d. Teknik Berbicara 52
e. Monodrama 52
f. *The Double And Multiple Double Techniques* 52
g. *Role Reversals* 52
h. Teknik Cermin 52
i. Teknik Peneladanan 52
D. Hubungan Teknik Psikodrama Dengan Kecemasan 53

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Cahaya Kemuning 55
B. Letak Geografis Panti Asuhan Cahaya Kemuning 56
C. Visi Misi Dan Tujuan Panti Asuhan Cahaya Kemuning..... 56
D. Persyaratan Masuk Panti Asuhan Cahaya Kemuning 57
E. Tata Tertib Panti Asuhan Cahaya Kemuning..... 57
F. Peraturan Yang Ada Dipanti Asuhan Cahaya Kemuning 57
G. Struktur Pengurusan Panti Asuhan Cahaya Kemuning..... 58
H. Daftar Anak Asuh Panti Asuhan Cahaya Kemuning..... 60
I. Program Kerja Panti Asuhan Cahaya Kemuning 61
J. Sarana Dan Prasarana Yang Ada Di Panti Asuhan Cahaya Kemuning 63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian..... 65
1. Profil Klien “C”..... 65
B. Hasil Penelitian 67
1. Kecemasn Yang Dialami Klien “C”..... 69
2. Faktor-Faktor Penyebab Klien “C” Mengalami Kecemasan..... 72
3. Pelaksanaan Teknik Psikodrama Mengurangi Kecemasan Akibat Kekerasan Seksual Pada Klien “C”..... 73
a. Komponen Psikodrama 74
b. Proses Pelaksanaan Psikodrama..... 76
c. Tahap-Tahap Teknik Psikodrama..... 78
d. Perubahan Kecemasan Yang Ditampakkan Klien “C” 90
C. Analisis Data Penelitian 92
1. Penjodohan Pola..... 92
2. Eksplanasi 96
3. Analisis Deret Waktu..... 97
D. Pembahasan..... 99

1. Kecemasan Yang Dialami Klien “C” Akibat Kekerasan Seksual 99
2. Faktor Penyebab Klien “C” Mengalami Kecemasan Akibat 99
   Kekerasan Seksual 99
3. Pelaksanaa Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Klien “C” Akibat Kekerasan Seksual..... 102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 104
B. Saran 106

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Tabel Analisis Gangguan Fungsional 44
2. Tabel Daftar Nama Anak Panti Panti Asuhan Cajaya Kemuning..... 60
3. Tabel Sarana Dan Prasarana Yang Ada Di Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang 63
4. Tabel Hasil Tes (Skala) Kecemasan Klien “C” Akibat Kekerasan Seksual 67
5. Tabel Hasil Tes (Skala) Kecemasan Klien “C” Setelah Melakukan Teknik Psikodrama..... 92
6. Tabel Analisis Deret Waktu 100

DAFTAR BAGAN

Bagan **Halaman**

1. Struktur Organisasi Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang..... 59

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *"*Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Pada Klien "C" Di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang)*"*. Meraknya pemberitaan tentang kekerasan pada anak hal ini membuat masyarakat terkejut dan menjadi kasus fenomena gunung es, anak yang mengalami kekerasan seksual pasti mengalami gejala-gejala yang menekan batinnya seperti kecemasan. Kecemasan adalah sebagai perasaan yang tidak tenang, rasa khawatir, atau ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas atau tidak diketahui. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui kecemasan yang di alami klien "C", Faktor penyebab kecemasan akibat kekerasan seksual pada klien "C". dan pelaksanaan teknik psikodrama untuk mengurangi kecemasan akibat kekerasaan seksual pada klien "C" .

Penelitian ini dari tempatnya penelitian lapangan (*Fiel Research*), kalau ditinjau dari jenis penelitian termasuk kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Subjek primer penelitian adalah klien "C", dan subjek skunder penelitian adalah ketua yayasan panti asuhan. Teknik pengumpulan data yang menggunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dan menggunakan metode analisis data dengan penjodohan pola, ekplansi, dan analisis deret waktu.

Hasil dari penelitian ini didapat bahwa tingkat kecemasan klien "C" adalah berada pada tingkat kecemasan sangat berat akibat kekerasan seksual, dari observasi awal klien memiliki gangguan kecemasan seperti mudah tersinggung, merasa lesu, takut pada orang asing, terbangun malam hari, sulit berkosentarasi, mudah sedih, mudah berdebar-debar, sering buang air kecil, kepala pusing dan gelisa. Faktor internal disebabkan oleh kekerasan seksual dan faktor eksternal disebabkan *Broken home*. Untuk mengurangi kecemasan klien C ini peneliti menggunakan teknik psikodrama. Psikodrama adalah suatu teknik yang dilakukan dengan peran untuk membantu klien yang mengalami tekanan-tekanan dalam jiwa, dengan cara drama klien bisa meluapkan perasaan-perasaan dengan akting. Setelah menggunakan teknik psikodrama kecemasan yang dialami klien menjadi ringan dan sekarang sudah mulai rajin belajar, suka kumpul dengan teman-teman, sudah berkurang berpikir untuk menyendiri dan sudah mulai terbuka.

Kata Kunci : Kecemasan, Psikodrama, Kekerasan Seksual

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya pemberitaan di media massa mengenai kekerasan seksual terhadap anak cukup membuat masyarakat terkejut. Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena gunung es. Bahkan pelecehan seksual dan tindakan pemerkosaan ini ironisnya terus terjadi dari waktu kewaktu, dan dapat menimpa siapapun tanpa terkecuali terutama pada anak-anak.

Yang lebih paranya lagi di media massa banyak sekali memberitakan kekerasan seksual terhadap anak baik pelakunya orang yang bejat maupun orang yang terdekat seperti ayah kandung sendiri, kakak kandung bahkan masih dalam status keluarga. Hal ini sudah menyebar di media elektronik maupun media cetak. Dalam catatan Komisi Perlindungan Anak tercatat sepanjang tahun 2004 terdapat 441 kasus kekerasan, 140 kasus kekerasan fisik, 80 kekerasan psikis dan kekerasan seksual 221 kasus. Pada tahun 2005 mengalami peninggkatan yang tinggi, jumlah keseluruhan yang terjadi sebanyak 736 kasus, terdiri dari 233 kekerasan fisik 176 kekerasan psikis, dan 327 kekerasan seksul. Sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 500 kasus pada anak. Sungguh banyak kekerasan yang terjadi pada anak yang mana usianya

belum memahami mana yang salah dan mana yang benar tetapi mereka menjadi korban.[1]

Bahkan kasus ini terjadi di palembang pada delapan anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Kasus ini di laporkan oleh salah satu orang tua korban anak usia 12 tahun. Saat itu, sang ayah curiga anaknya yang selalu mengaku sakit bila buang air kecil maupun buang air besar. Dari sanalah sang anak di desak, sehingga sang anak mengaku kalau dirinya korban pelecehan seksual yang di lakukan oleh KR. Mendengar pengakuan tersebut ayahnya langsung melaporkan polisi dan pelaku langsung di tangkap.[2]

Dari kejadian kasus tersebut bagi keluarga haruslah mengetahui apa yang menjadi ciri-ciri anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini disebabkan kebanyakan anak yang menjadi korban kekerasan seksual enggan melapor. Karena itu, sebagai orang tua dan orang harus dapat mengenali tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual (*sexual abuse*). Ada pun tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual yaitu tanda-tanda dari perilaku anak yang mengalami kekerasan seksual terdapat perubahan-perubahan mendadak pada perilakunya seperti, dari bahagia ke depresi atau permusuhan, dari bersahabat ke isolasi, atau dari komunikatif ke penuh rahasia.

---

[1]Dinda Wulandari, kasus kekerasan terhadap anak di Palembang masih tinggi, *pdf.* (Palembang, 05 Mei 2018)

[2]Detiknews. *Koran online* (Palembang, 02 mei 2018)

Adapun perilaku-Perilaku exstrim pada anak yang korban kekerasan seksual seperti, perilaku yang secara komparatif lebih agresif atau pasif dari teman sebayanya atau dari prilaku sebelumnya. bahkan Gangguan tidur yang dialami anak tersebut seperti, takut pergi ketempat tidur, sulit tidur terjaga dalam waktu yang lama, mimpi buruk. Perilaku regresif yang muncul terjadi pada anak tersebut membuatnya kembali ke perilaku awal perkembangan anak tersebut, contohnya menggompol, menghisap jempol, dan sebagainya. Perilaku anti-sosial atau nakal seperti bermain api, mengganggu anak lain atau binatang, tindakan-tindakan merusak. Perilaku menghindar seperti takut atau menghindar dari orang tertentu (orangtua, saudara lain,tetangga, pengasuh), lari dari rumah, nakal atau membolos sekolah.

Perilaku seksual yang tidak pantas seperti mastrubasi berlebihan, berbahasa atau bertindak porno melebihi usianya, perilaku seduktif terhadap anak yang lebih muda, menggambar porno. Yang lebih buruknya lagi anak tersebut bisa menyimpang dengan penyalahgunaan NAPZA seperti alkohol atau obat terlarang khususnya pada anak remaja. Bahkan perilaku salah terhadap diri sendiri (*self-abuse*) merusak diri sendiri, gangguan makan, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan berisiko tinggi. Percobaan atau melakukan bunuh diri.[3]

Tanda-Tanda Kognisi pada anak korban kekerasan seksual. Adapun tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual yaitu tidak dapat

[3] Edi dan Anthon, *kekerasan terhadap anak*, (Bandung: Nuansa Cedikia, 2012), hlm. 72

berkosentrasi seperti sering melamun dan menghayal, fokus perhatian singkat atau pecah. Minat sekolah memudar sehingga menurunya perhatian terhadap pekerjaan sekolah dibandingkan dengan sebelumnya. Respon atau reaksi berlebihan seperti khususnya pada gerakan tiba-tiba dan orang lain dalam jarak dekat.[4]

Tanda-Tanda Tingkat sosial-emosional bagi anak yang mengalami kekerasan seksual yaitu Rendahnya kepercayaan diri perasaan tidak berharga. Menarik diri seperti mengisolasi diri dari teman, lari ke dalan khayalan atau bentuk-bentuk lain yang tidak berhubungan. Depresi tanpa penyebab jelas yang menimbulkan perasaan anak tersebut tanpa harapan dan ketidakberdayaan, pikiran dan pernyataan-pernyataan ingin bunuh diri. Ketakutan yang berlebihan sehingga anak tersebut mengalami kecemasan, hilang kepercayaan terhadap orang lain. Bahkan Keterbatasan perasaan yang membuat anak tersebut tidak dapat mencintai, tidak riang seperti sebelumnya atau sebagaimana dialami oleh teman sebayanya.[5]

Tanda-tanda fisik yang dialami anak kekerasan seksual yaitu adanya perasaaan sakit yang tidak jelas mengeluh sakit kepala, sakit perut, tenggerokan tanpa penyebab jelas, menurunnya berat badan secara drastis, tidak ada kenaikan berat badan secara memadai, muntah-muntah. Adanya bekas atau Luka-luka pada alat kelamin atau mengidap penyakit kelamin

[4] *Ibid*,.hlm 73
[5] *Ibid*,.hlm 73

seperti pada vegina, penis atau anus yang ditandai dengan pendarahan, lecet, nyeri atau gatal-gatal diseputar alat kelamin. Bahkan menimbulkan kehamilan bagi anak yang sudah PUBERTAS.[6]

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, sebagai orang tua harus bisa mengetahui tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual dan dapat melaporkan kasus tersebut kepihak berwajib. Karena Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, di samping berdampak pada masalah kesehatan maupun tindakan kekerasan verbal atau fisik, selain itu tindakan berupa pemaksaan atau ancaman pada nyawa yang diarahkan pada seseorang anak atau orang sudah dewasa yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, penghinaan, atau perampasan kebebesan dan yang melenggengkan sub-ordinasi perempuan.

Anak yang mengalami kekerasan seksual pasti ada gejala-gejala yang dialamainya seperti kecemasan dan banyak hal yang lainnya membuat anak tidak berani lagi seperti keadaan anak yang biasanya. anak yang mengalami kekerasaan seksual pasti mengalami kecemasan yang begitu berat. Sedangkan kecemasan adalah suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Pada umumnya kecemasan bersifat subjektif, yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, khawatir, takut, dan

[6] *Ibid*,.hlm 73

di sertai adanya perubahan psikologis, seperti meningkatnya denyut nadi, perubahan pernapasan, dan tekanan darah.

Menurut Gilmer kecemasan dibedakan menjadi dua yaitu Kecemasan normal dan kecemasan abnormal. Kecemasan normal adalah suatu kecemasan yang derajatnya masih ringan. Sedangkan kecemasan abnormal adalah kecemasan yang sudah kronis, adanya kecemasan tersebut dapat menimbulkan perasaan dan tingkah laku yang tidak efisien. [7]

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan bagi anak yang mengalami kekerasan seksual seperti Peristiwa traumatik yang dapat memicu terjadinya kecemasan berkaitan dengan krisis yang dialami individu baik krisis perkembangan atau situsional. Konflik emosional yang dialami individu dan tidak terselesaikan dengan baik. Konflik antara keinginan dan kenyataan dapat menimbulkan kecemasan pada individu. Konsep diri terganggu akan menimbulkan ketidakmampuan individu berpikir secara realistis, sehingga akan menimbulkan kecemasan. bahkan Frustasi akan menimbulkan ketidakberdayaann untuk mengalami keputusan yang berdampak terhadap ego. Jika itu terjadi maka menimbulkan Gangguan fisik yang menimbulkan kecemasan karena ancaman integritas fisik yang dapat memengaruhi konsep diri individu dan pola mekanisme koping keluarga atau

[7] Hartono dan Boy Soedarmadji, *psikologi konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012), hlm 84

pola keluarga menangani kecemasan akan memengaruhi individu dalam berespons terhadap konflik yang dialami.[8]

Dari faktor-faktor yang di jelaskan dan banyak kejadian tentang kekerasan seksual terhadap anak yang saat ini menjadi fenomena sehingga membuat anak tidak merasa aman, dalam merespon kejadian-kejadian pada anak Presiden Joko Widodo tengah menyiapkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang menyangkut kejahatan seksual pada anak. Penting dipahami bahwa cara pandang yang dipilih pemerintah dalam melihat fenomena kekerasan seksual anak akan menentukan ketepatan dalam memilih strategi intervensi pelaku maupun model pencegahannya di masyarakat.[9]

Menteri Sosial, Menteri Kesehatan dan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sepakat untuk menayangkan pada beberapa media televisi, mewacanakan pengkebirian bagi pelaku kekerasan seksual anak sebagai model intervensi dan penghukuman yang akan dipilih agar menimbulkan efek jera bagi pelaku. Pilihan intervensi ini tentunya dilandasi cara pandang yang melihat bahwa kekerasan seksual adalah permasalahan biologis-psikologis sehingga model intervensi yang dipilih adalah menyasar organ biologis pelaku.

Sebagai manusia sosial peneliti ingin membantu kasus yang terjadi pada anak yang mengalami kecemasan akibat kekerasan seksual di panti

[8] Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda Dan Percaya Diri,* (Yogyakarta: Araska, 2016), hlm
[9] Aditya Putra Kurniawan, kekerasan seksual pada anak, *pdf.*(5 Mei 2018), hlm.1

asuhan Cahaya Kemuning yang bertempat di kelurahan pahlawan kecamatan Kemuning Palembang, yang mana panti asuhan ini didirikan pada tahun 2011, jumlah anak panti asuhan ini sekitar 26 orang kategori anak–anak hingga remaja, dan pengurus panti ada 6 orang.

Penghuni panti asuhan tersebut adalah orang–orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial. Banyak sebab yang mendasari setiap anak–anak tersebut diserahkan pada suatu lembaga yang diasuh oleh pemerintah atau swasta yaitu panti asuhan. Beberapa anak yang diasuh di panti asuhan tersebut karena salah satu dari orang tua anak meninggal yaitu yatim atau piatu, bahkan anak sudah tidak memiliki orang tua yakni yatim piatu, banyak juga permasalahan kenapa anak tersebut menetap atau tinggal dipanti asuhan, bisa jadi orang tua yang bercerai lalu anak tanpa pengawasan sehingga disalurkan ke panti, dan ada juga yang masih memiliki orangtua namun terpaksa bertempat tinggal di panti asuhan karena ketidakmampuan orangtua dalam memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan hidup anak–anaknya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai pengurus panti asuhan bahwa ada salah satu anak yang mengalami problematika kekerasan pada keluarga kejadiannya sekitar dua tahun yang lalu yang terjadi pada anak yang bernama “C” berumur sebelas tahun merupakan anak sulung dari dua bersaudara, adiknya masih berumur 4 tahun anak yang bernama”C” ini dulu bertempat tinggal di Kertapati. Anak “C” ini meninggalkan rumah sebabkan sang ayah yang sangat berlaku kasar

kepada anak seperti memukul, menghina bahkan tidak ada rasa kasih dan sayang seorang ayah terhadap anak.

Perubahan sikap sang ayah ini karena anak ini sudah piatu atau orang tua perempuannya sudah meninggal semenjak berumur 8 tahun, setelah beberapa bulan meninggalnya ibu tercinta sang ayah menikah lagi, faktor inilah penyebab sang anak kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya ditambah lagi kondisi ekonomi yang sangat minim. Semenjak piatu Sang ayah berlaku tidak adil terhadap anak yang bernama "C" ini. Di tambah lagi ibu tiri dari anak "C" ini sangatlah pemarah bahkan memperlakukan "C" ini seperti pembantu di rumah, permasalahannya sang ayah tiada peduli apa yang dilakukan oleh ibu tirinya.

Sehingga kekerasan itu terjadi terus-menerus. Melihat perilaku orangtuanya itu anak yang bernama "C" ini melarikan diri dari rumah orangtuanya. Sejak itu lah anak ini tidur dijalanan dan mengamen untuk membeli makanan dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada waktu itu hari sudah larut malam anak itu tidur di samping toko tiba-tiba ada seorang anak remaja yang nakal datang dan ingin memperkosanya sehingga terjadi kekerasan seksual pada anak yang bernama "C". kekerasan seksual yang dilakukan remaja tersebut berupa ancaman, bahkan penganiayaan pada anak yang bernama "C" ini. Sejak kejadian itu lah membuat anak menjadi diam dan

tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan, bahkan anak yang bernama "C" ini sering menangis tanpa ada alasan.[10]

Dari hasil wawancara tersebut peneliti berkeinginan untuk membantu anak yang mengalami kecemasan akibat kekerasan seksual tersebut. Sehingga peneliti membantu dengan menggunakan teknik psikodrama untuk mengurangi kecemasan yang terjadi pada anak "C" ini. Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama bisanya digunakan untuk terapi, yaitu agar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama.[11]

Sedangkan drama berasal dari bahasa yunani yang berarti "aksi" atau melalui sesuatu, sedangkan psiko artinya jiwa. Psikodrama berarti melakukan aksi (pertunjukan drama) dengan dorongan jiwa. Maka psikodrama adalah ilmu yang mengeksplor suatu masalah dengan metode drama.[12] Jadi definisi psikodrama adalah tehnik bermain peran guna upaya pemecahan masalah psikis yang dialami oleh individu dan dituangkan dalam bentuk permainan peran dengan menggunakan metode drama. Dengan menggunakan metode atau teknik psikodrama inilah peneliti ingin membantu pada anak yang

---

[10] W, ketua panti asuhan , Wawancara Pribadi pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 14:30 WIB.

[11] Bimbingan Konseling Teknik Psikodrama, PDF. (Palembang: 2 November, 2017)

[12] Namora & Hasnida, *konseling kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 192

bernama “C” ini untuk mengurangi kecemasan akibat kekerasan seksual yang membuat tekanan-tekanan psikis pada anak yang bernama “C”. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dan itulah yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti lebih lanjut dan menjadikan sebagai objek penelitian dalam skripsi ini dengan judul: “**TEKNIK PSIKODRAMA UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PADA ANAK AKIBAT KEKERASAN SEKSUAL (STUDY KASUS PADA KLIEN “C” DI YAYASAN PANTI ASUHAN CAHAYA KEMUNING PALEMBANG)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kecemasan yang di alami klien “C” akibat kekerasan seksual di yayasan Panti Asuhan Cahaya kemuning Palembang?
2. Apa Faktor penyebab kecemasan akibat kekerasan seksual pada klien “C” di yayasan Panti Asuhan Cahaya kemuning Palembang
3. Bagaimana pelaksanaan teknik psikodrama untuk mengurangi kecemasan akibat kekerasaan seksual pada klien “C” di yayasan Panti Asuhan Cahaya kemuning Palembang

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

a. Kecemasan yang di alami klien "C" akibat kekerasan seksual di yayasan Panti Asuhan Cahaya kemuning Palembang
b. Faktor penyebab kecemasan akibat kekerasan seksual pada klien "C" di yayasan Panti Asuhan Cahaya kemuning Palembang
c. pelaksanaan teknik psikodrama untuk mengurangi kecemasan akibat kekerasaan seksual pada klien "C" di yayasan Panti Asuhan Cahaya kemuning Palembang

2. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan keilmuan, pengalaman, kepedulian terhadap lingkungan disekitar, serta peduli kepada sesama insan yang diciptakan oleh allah. Semoga bermanfaat bagi yang membaca dan bermanfaat dibidang bimbingan konseling islam, komunikasi penyiaran islam, psikologi, Manajeman Dakwah dan dibidang lainnya.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan pedoman dalam mengatasi kasus kekerasan seksual pada anak.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis rencanakan disini. Dan sebagai hasil pengetahuan yang lebih luas, berdasarkan hasil pengecekan penelitian terdahulu di perpustakaan maka diketahui belum ada yang membahas tentang judul dan pembahasan yang akan penulis bahas disini, akan tetapi dari segi tema hampir mendekati seperti beberapa penelitian berikut ini:

Yuli Amila melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Vlll UPTD SMP Negeri 2 Gurah Tahun Ajaran 2016"*. Penelitian ini bertujuan untuk memilih salah satu teknik dalam bimbingan konseling dengan bimbingan kelompok teknik psikodrama dianggap sebagai teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa. Karena dalam teknik psikodrama ini siswa diminta untuk memainkan sebuah peran dengan harapan mampu mengurangi perilaku agresif yang menjadi kebiasaan siswa. Bimbingan kelompok teknik Psikodrama merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dengan cara bermain peran untuk memperoleh pengertian lebih baik tentang diri individu agar nantinya individu

tersebut dapat memahami kebutuhan-kebutuhannya sehingga dapat menyatakan reaksi yang terjadi pada diri individu.[13]

Bimbingan kelompok teknik psikodrama ini merupakan salah satu teknik yang efektif dalam bimbingan kelompok. Karena dalam melakukan bimbingan kelompok teknik psikodrama ini siswa dapat bermain peran yang dimainkan sehingga akan mengembangkan kreatifitas siswa, mampu memupuk rasa kerjasama antar siswa, siswa juga dapat mendapatkan pelajaran berharga ketika menghayati setiap proses dramanya. Dalam teknik psikodrama siswa lebih percaya diri untuk mengungkapkan perilakunya karena siswa tidak sendiri, namun berkelompok. Dan pada psikodrama semua siswa bisa saling mengintrospeksi dan memberi umpan balik kepada semua anggota kelompok. Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif ini merupakan suatu tindakan seseorang yang menyakiti orang lain secara fisik dengan tindakan langsung atau disebut juga kekerasan fisik maupun secara verbal melalui perkataan [14]

Nurfaizal melakukan penelitian yang berjudul, *"penggunaan teknik psikodrama untuk meningkatkan konsep diri siswa"*. Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui kaitan teknik psikodrama untuk meningkatkan konsep diri pada siswa yang mana psikodrama merupakan

[13] Yuli Amila Sari, Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Vlll UPTD SMP Negeri 2, *Jurnal Psikologi,* (kidiri: FKIP Bimbingan dan Konseling, 2016)

[14] *Ibid*

permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya. Dalam psikodrama individu yang mempunyai masalah memerankan dirinya sendiri. psikodrama dilaksanakan untuk tujuan terapi atau penyembuhan.[15]

M. Anwar Fuadi melakukan penelitian yang berjudul *"Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual Sebuah Studi Fenomenologi"* penelitian ini merupakan sebuah metode fenomenologi dalam kasus kekerasan seksual, metode ini adalah bertujuan untuk mengklarifikasi situasi yang dialami dalam kehidupan seseorang sehari-hari. Seperti kasus kekerasan seksual yang menyebabkan gangguan kejiwaan seperti kecemasan dan trauma.

Adapun dampak psikologis yang dialami oleh subyek dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu gangguan perilaku, gangguan kognisi, gangguan emosional. Gangguan Perilaku, ditandai dengan malas untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Gangguan Kognisi, ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus ketika sedang belajar, sering melamun dan termenung sendiri. Dan gangguan Emosional, ditandai dengan adanya gangguan mood.

[15] Nurfaizal, penggunaan teknik psikodrama untuk meningkatkan konsep diri siswa, *Jurnal*, (Lampung: Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu. 2016), hlm. 162

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan pemikiran berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli yang berkaitan dengan masalah teknik psikodrama dan terauma kekerasan seksual pada anak.

Dalam kehidupan pasti ada permasalahan maupun hal yang tidak kita inginkan seperti kekerasan seksual dan lain-lain. Contohnya studi kasus pada anak dipanti asuhan Cahaya Kemuning, dalam kasus ini ada beberapa teori yang di kemukakan oleh para ahli, berikut teori menurut para ahli tentang kekerasan seksual yaitu:

Suharto memandang kekerasan pada anak adalah dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari seperti kegagalan belajar, gangguan emosional bahkan menjuru pada gangguan kepribadian sehingga takut membina hubungan baru dengan orang kain.[16]

wahid dan irfan memandang bahwa kekerasaan seksual merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian di tengah masyarakat.[17]

---

[16] Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2007), hlm. 57
[17] *Ibid*,.hlm.70

Menurut galtung kekerasan terjadi saat ada sumber-sumber daya, wawasan, dan hasil kemajuan untuk tujuan yang lain dimonopoli oleh komunitas tertentu. Komunitas yang dimaksud adalah kaum laki-laki. [18]

Dalam kejadian kekerasan seksual pada anak sesuatu yang Nampak beda seperti semula maka pasti ada dampak dalam kejadian tersebut seperti kecemasan, adapun menurut para ahli teori kecemasan yaitu:

Sigmund freud memandang kecemasan adalah suatu keadaan perasaan efektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan itu sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan.[19]

Menurut Kessler kecemasan adalah gangguan psikologis yang mencangkup ketegangan motorik (bergetar, tidak dapat duduk tenang, tidak dapat bersantai) hiperaktivitas (pusing, jantung yang berdetak cepat, dan juga berkeringat) dan harapan-harapan dan pikiran yang mendalam. Gangguan kecemasan berbeda dengan kecemasan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan ini tidak dapat di kendalikan, tidak proposional bila dibandingkan dengan bahaya nyata

[18] Eti Nurhayati, *Bimbingan Kongseling & Psikotrapi Inovatif* , (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011), hlm. 136

[19] Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogakarta: Kanisius, 2006), hlm. 87

yang mungkin dihadapi, dan dan mengganggu kehidupan sehari-hari orang tersebut. [20]

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengatasi kecemasan kekerasan seksual pada anak yaitu psikodrama. Ada beberapa teori menurut para ahli tentang psikodrama sebagai berikut:

Tatiek Romlah mengemukakan bahwa psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya, Dalam psikodrama individu yang mempunyai masalah memerankan dirinya sendiri. psikodrama dilaksanakan untuk tujuan terapi atau penyembuhan.[21]

Menurut Corey menyatakan bahwa Psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan dalam dirinya.[22]

---

[20] Laura A.King, *psikologi umum*, (Jakarta: salemba humanika, 2010), hlm. 301

[21] Nurfaizal, Penggunaan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa, *Jurnal Fokus Konseling Vol. ll no 2*, (Lampung : Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu, 2013), hlm. 162

[22] Yuli Amelia Sari, Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Vlll Uptd Smp Negeri 2 Gurah, *jurnal.* (Yogyakarta : FKIP Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016),hlm.5

Menurut Moreno bahwa psikodrama adalah memberikan kesempatan orang untuk melihat kehidupan pribadi dengan cara pandang berbeda setelah kehidupan pribadi itu didramakan dan dimainkan oleh orang yang tak dikenal yang berada dalam kelompok bersama. Trapis di dalam teknik ini juga dapat berfungsi sebagai sumber dukungan bagi seluruh anggota kelompok. Karena bagi yang mempunyai masalah dia merasa sejajar dengan anggota kelompok, sebab tidak akan di ketahui seseorang yang mengalami masalah kecuali setelah drama berlangsung, karena sistem psikodrama ini mengekspresikan yang menekan dalam batin. Tujuan utama dari terapi ini adalah menuntut kembali kemampuan bawaan seseorang untuk memenuhi tiap saat dengan cara segar, secara optimal adaptif, menjadi spontan.

Teknik psikodrama ini bisa menggunakan dengan pendekatan terapi gestalt, terapi gestalt ini berusaha agar seseorang dapat menerima dan memiliki kembali suasana saat ini. Gestalt membantu individu agar dapat berada dalam kondisi saat ini dan disini (*here and now*). Agar mereka bisa berpijak dalam suasana aman pada momen kehidupan sekarang. Menurut Perls terapi ini adalah menjadikan individu tidak tergantung pada orang lain, menjadikan individu menemukan sejak awal bahwa dia bisa melakukan banyak hal, lebih baik dari pada orang sekitarnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa seseorang tidak terlalu tertancap pada kondisi masa lalu, selain itu dengan menyadari kondisi saat

ini, maka mereka tidak akan berangan-angan tentang masa depan. Sehingga yang terpenting adalah masa kini yang harus di hadapi. [23]

Sehingga peneliti memakai teknik Psikodrama untuk membantu dan mengamati anak yang mengalami kekerasan seksual Dipanti Asuhan Cahaya, dengan menggunakan teknik ini peneliti membantu dengan cara bermain peran untuk mengungkapkan ekspresi apa yang dialaminya anak yang bernama "C", sehingga mengurangi apa yang dirasa pada saat mengingat kejadian yang tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitian dapat mengambil jenis penelitian kualitatif dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada objek tertentu yang mempelajari sebagai suatu kasus serta latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*)[24]

Ditinjau dari jenis penelitian ini dilihat berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian *field research* (penelitian lapangan). Yaitu

[23] Hartono dan Boy Soedarmadji, *op.cit*,.hlm165

[24] Imam gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara. 2014), hlm. 143

peneliti dengan berada langsung dengan objek penelitian terutama ketika mengumpulkan data dan informasi.[25]

2. Desain Penelitian

Adapun ditinjau dari desain penelitian, penelitian ini berupa penelitian deskriptif untuk menggambarkan dan menginterprsetasi objek sesuai dengan apa adanya.[26] Dalam hal ini peneliti meneliti bagaimana mengurangi rasa kecemasan pada anak yang mengalami kekerasan seksual dengan teknik psikodrama yang dapat membantu mengurangi atau menghilangkan kecemasan yang dialami anak sehingga dapat menjalani kehidupan dengan normal.

3. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah berupa 1 orang anak yang mengalami kecamasan kekerasaan seksual yang mengakibatkan anak tersebut belum bisa menjalani kehidupan seperti biasa, sehingga menimbulkan rasa malu, benci, dan amarah pada orang sekitarnya. hal ini membuat anak tersebut hanya berdiam diri didalam kamar dan sering menyendiri, tidak suka keramaian dan tidak senang orang yang berkata kasar, sebab persepektifnya orang yang kasar itu akan membunuhnya.

[25] Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, (Palembang: noerfikri offset.2015), hlm. 13
[26] Sukardi , *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016), hlm. 158

4. Sumber Data

Sumber data yang di ambil dari penelitian ini sumber data primer dan skunder. Adapun data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung oleh subjek yang diteliti. Sedangkan Data sekunder adalah data yang penunjang atau data yang diambil langsung dari ketua yayasan panti asuhan cahaya kemuning.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik antara lain yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Menurut kartono, observasi ialah studi yang sengaja dan sistematis tentang fonemena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.[27] Sehingga mengetahui bagaimana tekanan psikologis pada anak yang mengalami kekerasan seksual menimbulkan kecemasan serta faktor-faktor penyebab kecemasan yang dialami oleh anak tersebut.

[27] Imam gunawan., *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*, (Jakarta: pt bumi aksara. 2014), h. 143

b. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari klien "C" maupun informasi atau keterangan secara langsung secara lisan maupun berupa data dari lingkungan sekitarnya sehingga mengetahui tingkat kecemasan yang di alami oleh klien "C".[28]

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data arsip-arsip tentang objek penelitian dan data-data yang bisa diambil melalui dokumentasi langsung yang ada dipanti asuhan Cahaya Kemuning. Data dokumentasi ini digunakan untuk lebih memperkuat atau melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara.

6. Teknik analisis data

Sebagaimana dikemukakan oleh Robert K Yin ada tiga teknik analisis untuk studi kasus yaitu sebagai berikut:

a. Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada perasaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

[28] Cholid Dan Abu., *Metode Penelitian*, (Jakarta: pt bumi aksara. 2015),h. 83

b. Pembuatan eksplanasi, yang bertujuan menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.

c. Analisis deret waktu, yang banyak menggunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksprimen dan kuasi eksperimen.[29]

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian dan guna untuk mendapatkan gambaran utuh tentang objek, skripsi ini disusun kedalam lima bab yang mana antara bab suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

   Pada bab 1 ini dapat mencakup dari pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Landasan Teori

   Dalam bab ini berisikan tentang landasan teori yang menjelaskan tentang kekerasan seksual pada anak, kecemasan dan psikodrama. Mengawali pembahasan skripsi ini penulis kemukakan tentang: *pertama* kekerasan seksual pada anak yang meliputi

[29] Robert K Yin, *Study Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: raja grafindo, 2003), hlm. 120

pengertian kekerasan seksual pada anak, macam-macam kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, dan penyebab kekerasan seksual. *Kedua* kecemasan yang meliputi pengertian kecemasan, bentuk-bentuk kecemasan, dan dampak kecemasan. *Ketiga* teknik psikodrama yang meliputi, pengertian psikodrama, komponen psikodrama dan tujuan psikodrama, tahap-tahap teknik psikodrama dan hubungan teknik psikodrama dengan kecemasan.

3. Bab III Deskripsi Wilayah Penelitian

   Pada bab ini dijelaskan tentang deskripsi wilayah penelitian yaitu yang meliputi: sejarah dan letak geografis yayasan panti asuhan cahaya kemuning Kecamatan kemuning, visi dan misi panti asuhan, persayaratan masuk panti asuhan, tata tertib panti asuhan, peraturan yang ada dipanti asuhan, sutruktur kepengurusan, struktur organisasai, daftar, program kerja panti asuhan, dan sarana dan prasarana panti asuhan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

   Bab ini akan menguraikan tentang *teknik psikodrama* mengurangi kecemasan pada anak "C" akibat kekerasan seksual Di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang dan rumusan masalah, serta analisa data dan pembahasanya yang dikaitkan dengan teori yang ada.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan Saran, bab ini akan menguraikan sebagai jawaban permasalahan yang diungkapkan berdasarkan hasil penelititian, kemudian selanjutnya daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kekerasan Terhadap Anak

1. Pengertian Kekerasan Terhadap Anak.

Abuse adalah kata yang biasa di terjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut Barker mendefinisikan abuse sebagai "*improper behvior intended to group*" (kekerasan adalah perilaku yang tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finasial, baik yang dialami individu maupun kelompok).[30]

Menurut WHO, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan, atau perampasan hak. Kekerasan merupakan perilaku yang tidak sah atau perlakuan yang salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Kekerasan yang mengakibatkan terjadinya

[30]Sanidardiana, Peranan Komisi Perlindungan Ank Indonesia Daerah (KPAID) Dalam Mengurangai Tindakan Kekerasan Pada Anak Di Kota Palembang, *Skripsi.* (Palembang:Dakom Prodi Bimbingan Konseling Islam, Uin Raden Fatah, 2015),Hlm. 24

kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, kekerasan dapat dikatakan sebuah kejahatan.[31]

Menurut Galtung kekerasan terjadi saat ada penyalah-gunaan sumber sumber daya, wawasan, dan hasil kemajuan untuk tujuan lain yang dimonopoli oleh komunitas tertentu. Yang dimaksud komunitas tertentu yaitu kaum laki-laki. [32] Kekerasan umumnya ditujukan kepada kelompok yang dianggap lemah. Anak merupakan salah satu kelompok yang rentan mendapatkan perilaku kekerasan.

Manusia disebut sebagai anak dengan pengukuran atau batasan usia. Menurut beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua kelompok, yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak adalah masa secara umum kronologis ketika seseorang berumur 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikatagorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktu yang digunakan hanya untuk bermain. Masa akhir anak-anak yakni antara usia 6-12 tahun, dimana masa ini sering disebut masa sekolah.[33] Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

---

[31] Deby Prisyca Putrid, Kekerasan Pada Anak *Jurnal*. (Palembang: 22 Mei 2018)

[32]Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.136

[33] Elfi dan Rifa, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 6

Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk atau tindakan perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, trafiking, penelantaran, eksploitasi komersial termasuk eksploitasi seksual komersial anak yang mengakibatkan cidera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.

Menurut Richard J. kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah *child abuse* meliputi bebagai macam tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa sampai kepada pelentaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak. [34]

Sementara itu, Barker mendefinisikan kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yangterkendali, degradasi dan cemoohan permanan atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orangtua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.[35]

Seiring dengan perkembangan masalah kekerasan maka perserikatan bangsa-bangsa (PBB) Perlu memberikan suatu batasan tentang pengertian kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak.

---

[34] *Op.cit,*.hlm 25
[35]*Ibid,*.Hlm. 25

Menurut pasal 2 deklarasi PBB tentang penghapusan kekerasan seksual terhadap perempuan dijelaskan bahwa:[36]

> "kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan kelamin yang berakibat atau mungkin berakibatkan kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi."

Adapun kekerasan terhadap anak adalah:

> "setiap perbuatan yang ditunjukan pada anak yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan baik fisik maupun psikis, baik yang terjadi di depan umum dalam kehidupan pribadi."

Menurut peneliti kekerasan tehadap anak merupakan suatu tindakan yang di sengaja karena pelaku menganggap anak masih bisa diperdaya untuk melakukan apapun.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Pada Anak

Menurut suharo mengelompokan kekerasan pada anak menjadi: *physical abuse* (kekerasan secara fisik), *psychological abuse* (kekerasan secara psikologis), *sexual abuse* (kekerasan secara seksual), dan *social abuse* (kekerasan secara sosial). Keempat bentuk *child abuse* ini dapat dijelaskan berikut:[37]

---

[36] Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Sinar Grafika.2011), hlm.59

[37] Abu Hurairah, *Kekerasan Pada Anak,* (Bandung, Nuansa Cendikia, 2012), Hlm. 47-48

a. Kekerasan anak secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa mengunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul. Seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Dapat pula luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan di daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orangtuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air, kencing, atau muntah di sembarang tempat, memecahkan barang berharga.
b. Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukan gejala perilaku maladatif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah, dan takut bertemu dengan orang lain.
c. Kekerasan secara seksual, dapat berupa prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, *exhibilitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, ekploitasi seksual)

d. Kekerasan secara sosial, dapat mencakup pelantaran anak dan ekploitasi anak. Pelantaran anak adalah sikap dan prilaku orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Ekploitasi anak menunjukan pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang, terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk kerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sector, alas kaki) dengan upah rendah dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan perkerjaan-perkerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.

Namun beberapa klasifikasi kekerasan atau penganiayaan seksual menurut Resna dan Darmawan tindakan penganiayaan atau kekerasan seksual terbagi tiga yaitu:[38]

1) Perkosaan. Pelaku tindakan perkosaan biasanya pria. Perkosaan seringkalali terjadi pada suatu dimana pelaku lebih dulu mengancam dengan memperhatikan kekuatannya kepada anak. Jika anak diperiksa

[38]Abu Huraerah, *Op.cit*, hlm. 70-71

dengan segera setelah perkosaan maka bukti fisik dapat ditemukan seperti air mata, darah, dan luka memar yang merupakan penemuan mengejutkan dari penemuan akut suatu penganiayaan. Apabila terdapat kasus pemerkosaan dengan kekerasaan pada anak, akan merupakan suatu resiko terbesar karena penganiayaan sering berdampak emosi tidak stabil.

2) *Incest* didefinisikan sebagai hubungan seksual atau aktivitas seksual antara individu yang mempunyai hubungan dekat, yang mana perkawinan diantara mereka dilarang oleh hukum maupun kultur. Incest biasanya terjadi dalam waktu yang sama dan sering menyangkut suatu proses terkondisi.

3) *Ekploitasi*. Ekploitasi seksual meliputi prostitusi dan pornografi, dan hal ini cukup unik karena sering meliputi suatu kelompok secara berpatisipasi. Hal ini dapat terjadi sebagai sebuah keluarga atau di luar rumah bersama beberapa orang dewasa dan tidak berhubungan dengan anak-anak dan merupakan suatu lingkungan seksual. Pada beberapa kasus ini meliputi keluarga-keluarga, seluruh keluarga ibu, ayah dan anak-anak dapat terlibat dan anak-anak harus dilindungi dan dipindahkan dari situasi rumah. Hal ini merupakan situasi patologi di mana kedua orangtua sering terlibat kegiatan seksual dengan anak-anaknya dan menggunakan anak-anak untuk prostitusi atau untuk pornografi. Eksploitasi anak-anak membutuhkan intervensi dan penanganan yang banyak secara psikiatri.

3. Dampak kekerasan seksual pada anak

Dampak pada anak yang mengalami kekerasan seksual terdapat perubahan-perubahan terhadap anak tersebut, perubahannya sebagai berikut:[39]

1. Tanda-tanda perilaku

Pada anak yang mengalami kekerasan seksual terdapat perubahan-perubahan mendadak pada perilakunya seperti, dari bahagia ke depresi atau permusuhan, dari bersahabat ke isolasi, atau dari komunikatif ke penuh rahasia. Perilaku exstrim seperti, perilaku yang secara komparatif lebih agresif atau pasif dari teman sebayanya atau dari perilaku sebelumnya. Adapun Gangguan tidur yang dialami anak tersebut seperti takut pergi ketempat tidur, sulit tidur terjaga dalam waktu yang lama, mimpi buruk. Bahkan Perilaku regresif yang terjadi pada anak tersebut membuatnya kembali ke perilaku awal perkembangan anak tersebut, contohnya menggompol, menghisap jempol, dan sebagainya. Perilaku anti-sosial atau nakal seperti bermain api, mengganggu anak lain atau binatang, tindakan-tindakan merusak. Perilaku menghindar seperti takut atau menghindar dari orang tertentu (orangtua, saudara lain, tetangga, pengasuh), lari dari rumah, nakal atau membolos sekolah. Perilaku seksual yang tidak pantas seperti mastrubasi berlebihan, berbahasa atau bertindak porno melebihi usianya, perilaku seduktif terhadap anak yang lebih muda, menggambar porno. Yang lebih buruknya lagi anak tersebut bisa menyimpang dengan penyalahgunaan

[39] *Ibid*,. hlm. 72-73

NAPZA seperti alkohol atau obat terlarang khususnya pada anak remaja. Bahkan perilaku salah terhadap diri sendiri (*self-abuse*) merusak diri sendiri, gangguan makan, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan berisiko tinggi. Percobaan atau melakukan buduh diri.

2. Tanda-Tanda Kognisi

Adapun tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual yaitu tidak dapat berkosentrasi seperti sering melamun dan menghayal, fokus perhatian singkat atau pecah. Minat sekolah memudar sehingga menurunya perhatian terhadap pekerjaan sekolah dibandingkan dengan sebelumnya. Respon atau reaksi berlebihan seperti khususnya pada gerakan tiba-tiba dan orang lain dalam jarak dekat.

3. Tanda-Tanda Sosial-Emosional

Tingkat sosial-emosional bagi anak yang mengalami kekerasan seksual yaitu Rendahnya kepercayaan diri perasaan tidak berharga. Menarik diri seperti mengisolasi diri dari teman, lari ke dalan khayalan atau bentuk-bentuk lain yang tidak berhubungan. Depresi tanpa penyebab jelas yang menimbulkan perasaan anak tersebut tanpa harapan dan ketidakberdayaan, pikiran dan pernyataan-pernyataan ingin bunuh diri. Ketakutan yang berlebihan sehingga anak tersebut mengalami kecemasan, hilang kepercayaan terhadap orang lain. Bahkan Keterbatasan perasaan yang membuat anak tersebut tidak dapat mencintai, tidak riang seperti sebelumnya atau sebagaimana dialami oleh teman sebayanya.

4. Tanda-Tanda Fisik

Tanda-tanda fisik yang dialami anak korban kekerasan seksual yaitu adanya perasaaan sakit yang tidak jelas seperti, mengeluh sakit kepala, sakit perut, tenggerokan tanpa penyebab jelas, menurunnya berat badan secara drastis, tidak ada kenaikan berat badan secara memadai, muntah-muntah. Adanya bekas atau Luka-luka pada alat kelamin atau mengidap penyakit kelamin seperti pada vegina, penis atau anus yang ditandai dengan pendarahan, lecet, nyeri atau gatal-gatal diseputar alat kelamin. Bahkan menimbulkan kehamilan bagi anak yang sudah PUBERTAS.

B. KECEMASAN

1. Pengertian kecemasan

Cemas merupakan suatu reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak pasti dan tidak spesifik yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam. Craig mengatakan bahwa kecemasan adalah sebagai perasaan yang tidak tenang, rasa khawatir, atau ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas atau tidak diketahui.[40]

Pada umumnya kecemasan bersifat subjektif, yang ditandai dengan adanya perasan tegang, khawatir, takut, dan disertai adanya perubahan fisikologis, seperti peningkatan denyut nadi, perubahan pernapasan dan

[40] Kecemasan, *Pdf*. (Palembang, 22 Mei 2018,) 16;56 WIB

tekanan darah.[41] Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti " kekhawatiran," "keprihatinan," " rasa takut," yang kadang-kadang kita alami dalm tingkat yang berbeda karena berbeda-beda. [42]

Menurut hurloch kecemasan adalah bentuk perasaan khawatir, gelisah, dan perasaan-perasaan lainyang kurang menyenangkan. Biasanya perasaan-perasaan ini disertai oleh rasa kurang percaya didi, tidak mampu, merasa rendah diri, dan tidak mampu menghadapi suatu masalah [43]

Menurut Kessler kecemasan adalah gangguan psikologis yang mencangkup ketegangan motorik (bergetar, tidak dapat duduk tenang, tidak dapat bersantai) hiperaktivitas (pusing, jantung yang berdetak cepat, dan juga berkeringat) dan harapan-harapan dan pikiran yang mendalam. Gangguan kecemasan berbeda dengan kecemasan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan ini tidak dapat di kendalikan, tidak proposional bila dibandingkan dengan bahaya nyata yang mungkin dihadapi, dan dan mengganggu kehidupan sehari-hari orang tersebut. [44]

Menurut peneliti kecemasan itu muncul disebabkan kurangnya istirahat akibat lelahnya berpikir apa yang membuat beban dalam hidupnya,

---

[41] Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling,* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 84

[42] Rita & Richard, *Penghantar Psikologi,* (Erlangga, 1983), hlm. 212

[43] Yustinus Seium OFM, *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 57

[44] Laura A.King, *Psikologi Umum,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 301

sehingga untuk melajutkan segala sesuatu banyak merasakan takut dan was-was.

2. Bentuk-bentuk kecemasan

Setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan namun yang membedakan tingkatan kecemasan yang mengalami kecemasan tersebut, menurut Gilmer kecemasan dibedakan menjadi dua yaitu kecemasan normal dan kecemasan abnormal seabagai berikut:[45]

a. Kecemasan normal merupakan suatu kecemasan yang derajat nyamasih ringan.
b. Kecemasan abnormal adalah suatu kecemasan yang sudah kronis, adanya kecemasan tersebut dapat menimbulkan perasaan dan tingkah laku yang tidak efesien.

Sedangkan menurut Lazarus dan Spielberger kecemasan juga di bagi dua yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety* dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Kecemasan *state anxiety*, suatu kecemasan di sebut *state anxiety* bila gejala kecemasan yang timbul dianggap sebagai suatu situasi yang mengancam individu.
b. *Trait anxiety,* kecemasan ini merupakan kecemasan sebagai keadaan yang menetap pada individu. Kecemasan ini berhubungan dengan keperibadian individu yang mengalaminya.

[45] Hartono & boy soedarmadji, *op.cit.*hlm 84-85

3. Faktor dari kecemasan

Ada 2 faktor yang mempengaruhi kecemasan, yaitu:

1. Faktor eksternal
    a. Ancaman integritas diri, meliputi ketidakmampuan fisikologis atau gangguan terhadap kebutuhan dasar (penyakit, trauma fisik, pembedahan yang aka dilakukan)
    b. Ancaman sistem diri antara lain: ancaman terhadap identitas diri, harga diri, harga diri dan hubungan interpersonal, kehilangan serta perubahan status atau peran.
2. Faktor internal
    a. Poyensi stressor

        Stressor psikososial merupakan setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi.

    b. Maturitas

        Individu yang memiliki kematangan kepribadian lebih sukar mengalami gangguan akibat kecemasan, karena individu yang matur mempunyai daya adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan.

c. Pendidikan dan status ekonomi

Tingkat pendidikan dan status ekonomi yang rendah akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru.

d. Keadaan fisik

Seseorang yang akan mengalami gangguan fisik seperti, cidera, operasi akan mudah mengalami kelelahan fisik sehingga lebih mudah mengalami kecemasan samping itu orang yang mengalami kelelahan fisik mudah mengalami kecemasan.

e. Tipe keperibadian

Orang yang berkepribadian A lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan dari pada orang dengan kepribadian B. adapun cirri-ciri orang dengan kepribadian A adalah tidak sabar, kompetitif, ambisius, ingin serba sempurna, merasa diburu waktu, mudah gelisa, tidak dapat tenang, mudah tersinggung, otot-otot mudah tegang. Sedang orang dengan kepribadian B mempunyai cirri-ciri berlawanan dengan tipe kepribadian A, karena tipe kepribadian B adalah orang yang penyabar, teliti, dan rutinitas.

f. Lingkungan dan situasi

Seseorang yang berada di lingkungan asing ternyata lebih mudah mengalami kecemasan dibanding bila dia berada dilingkungan yang biasa dia tempati.

g. Umur

Seseorang yang mempunyai umur lebih mudah ternyata lebih ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan dari pada seseorang yang lebih tua, tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya.

h. Jenis kelamin

Gangguan panik merupakan suatu gangguan cemas yang ditandai oleh kecemasan yang spontan dan episodik. Gangguan ini lebih sering dialami oleh wanita dari pada pria.

Adapun beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecemasan diantaranya sebagai berikut:[46]

1. Peristiwa traumatik yang dapat memicu terjadinya kecemasan berkaitan dengan krisis yang dialami individu baik krisis perkembangan atau situsional.

[46] Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda Dan Percaya Diri,* (Yogyakarta: Araska, 2016), hlm 36

2. Konflik emosional yang dialami individu dan tidak terselesaikan dengan baik. Konflik antara keinginan dan kenyataan dapat menimbulkan kecemasan pada individu.
3. Konsep diri terganggu akan menimbulkan ketidakmampuan individu berpikir secara realistis, sehingga akan menimbulkan kecemasan.
4. Frustasi akan menimbulkan ketidakberdayaann untuk mengalami keputusan yang berdampak terhadap ego.
5. Gangguan fisik akan menimbulkam kecemasan karena ancaman integritas fisik yang dapat memengaruhi konsep diri individu.
6. Pola mekanisme koping keluarga atau pola keluarga menangani kecemasan akan memengaruhi individu dalam berespons terhadap konflik yang dialami.
7. Riwayat gangguan kecemasan dalam keluarga akan memengaruhi respons individu dalam berespons terhadap konflik dan mengatasi kecemasannya.

4. Tingkat kecemasan

Tingkat kecemasan dapat dibagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

a. Kecemasan ringan

Berhubungan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Indivudu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan

mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas.

b. Kecemasan sedang

Individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi p erhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain.

c. Kecemasan berat

Lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berfikir tentang hal-hal lain. Seluruh perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah atau arahan untuk focus pada area lain.

d. Panik

Individu kehilangan kendali diri dan detail perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak

mampu berfungsi secara efektif. Biasanya disertai dengan diorganisasi keperibadian.[47]

Blackburn dan Davidson (1994) mengemukakan, reaksi kecemasan dapat mempengaruhi suasana hati, pikiran, perilaku, dan gerakan biologis. Hal dapat dilihat dalam analisis gangguan fungsional yang dibuat oleh Blackburn dan Davidson pada Table di bawah:[48]

TABEL 1

ANALISIS GANGGUAN FUNGSIONAL

Simptom-simptom psikologis	Keterangan
Suasana hati	Kecemasan, mudah marah, perasaan sangat tegang
Pikiran	Khawatir, sukar berkosentrasi, pikiran kosong, membesar-besarkan ancaman, memandangdiri tidak berdaya atau sensitive.
Motivasi	Menghindari situasi, ketergantungan tinggi, ingin melarikan diri.

[47]Pauzia Alawiyah, " Peran Bimbingan Islam Oleh Paramedis Dalam Mengatasi Kecamatan Pasien Pra Melahirkan Di Rumah Bersalin Marlin (Ny. Eli) Palembang "*Skripsi* (Palembang: Perpus UIN Raden Fatah Palembang), hlm. 56

[48]Triantoro Safaria & Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm.55

Perilaku	Gelisah, gugup, waspada berlebihan
Gerakan biologis	Gerakan otomatis meningkat, berkeringat, gemetar, pusing, berdebar-debar, mual, mulut kering.

5. Alat ukur (Skala) Kecemasan

Untuk mengetahui sejauh mana derajat kecemasan seseorang menggunakan alat ukur (instrumen) yang dikenal dengan nama *Revised Children"Smanifest Anxienty Scale* (RCMAS) untuk mengukur kecemasan pada anak dan remaja yang usia 6-19 tahun dengan menggunakan gambar sebagai alat untuk mengukur kecemasan yang di alami.[49]

C. Psikodrama

1. Pengertian Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama bisanya digunakan untuk terapi, yaitu agar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama.[50]

[49] Alat ukur kecemasan RCMAS, *PDF*, (Palembang, 6 November, 2018
[50] Bimbingan Konseling Teknik Psikodrama, *PDF*. (Palembang: 2 November, 2018)

Sedangkan drama berasal dari bahasa yunani yang berarti “aksi” atau melalui sesuatu, sedangkan psiko artinya jiwa. Psikodrama berarti melakukan aksi (pertunjukan drama) dengan dorongan jiwa. Maka psikodrama adalah ilmu yang mengeksplor suatu masalah dengan metode drama.[51] Jadi definisi psikodrama adalah tehnik bermain peran guna upaya pemecahan masalah psikis yang dialami oleh individu dan dituangkan dalam bentuk permainan peran dengan menggunakan metode drama.

Tatiek Romlah mengemukakan bahwa psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya, Dalam psikodrama individu yang mempunyai masalah memerankan dirinya sendiri. psikodrama dilaksanakan untuk tujuan terapi atau penyembuhan.[52]

Menurut Corey menyatakan bahwa Psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya,

[51] Namora & Hasnida, *konseling kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 192

[52] Nurfaizal, Penggunaan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa, *Jurnal Fokus Konseling Vol. ll no 2*, (Lampung : Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu, 2013), hlm. 162

menyatakan kebutuhan kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan dalam dirinya.[53]

Menurut Moreno bahwa psikodrama adalah memberikan kesempatan orang untuk melihat kehidupan pribadi dengan cara pandang berbeda setelah kehidupan pribadi itu didramaka n dan dimainkan oleh orang yang tak dikenal yang berada dalam kelompok bersama. Trapis di dalam teknik ini juga dapat berfungsi sebagai sumber dukungan bagi seluruh anggota kelompok. Karena bagi yang mempunyai masalah dia merasa sejajar dengan anggota kelompok, sebab tidak akan di ketahui seseorang yang mengalami masalah kecuali setelah drama berlangsung, karena sistem psikodrama ini mengekspresikan yang menekan dalam batin. Tujuan utama dari terapi ini adalah menuntut kembali kemampuan bawaan seseorang untuk memenuhi tiap saat dengan cara segar, secara optimal adaptif, menjadi spontan.

Menurut peneliti psikodrama adalah suatu teknik yang dilakukan dengan peran untuk membantu klien yang mengalami tekanan-tekanan dalam jiwa, dengan cara drama klien bisa meluapkan perasaan-perasaan dengan akting.

2. Komponen Psikodrama

Metode psikodrama terdiri dari beberapa komponen yaitu panggung permainan, pimpinan permainan, pemeran utama atau individu yang menjadi pusat psikodrama *(Protagonis)*, individu-individu yang membantu pemimpin

[53] Yuli Amelia Sari, Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Vlll Uptd Smp Negeri 2 Gurah, *jurnal.* (Yogyakarta : FKIP Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016),hlm.5

psikodrama dan pemeran utama dalam pelaksanaan psikodrama *(auxiliary egos)*, dan penonton. [54]

a. Panggung Permainan

Panggung psikodrama merupakan ruang hidup pemeran utama, tempat permainan sebaiknya tidak membatasi ruang gerak pemeran utama, pemimpin maupun individu lain yang terlibat dalam psikodrama. Selain itu tempat permainan secara simbolis mampu menguraikan adegan yang dilakukan klien dan jika tidak ada panggung dapat juga sebagian ruangan digunakan sebagai panggung asalkan batasannya jelas untuk pemain peran yang terlibat dapat keluar masuk dalam bermain peran.

b. Pemimpin Psikodrama

menurut Moreno pemimpin psikodrama mempunyai tiga peranan yaitu sebagai produser, katalisator atau fasilitator, dan pengamat atau penganalisis. Pemimpin membantu pemegang pemilihan peran utama, dan kemudian menentukan teknik psikodrama yang mana yang paling tepat untuk mengeksplorasi masalah individu, merencanakan pelaksanaannya, menyiapkan situasi yang tepat dan memperhatikan dengan cermat perilaku pemain utama selama psikodrama berlangsung. Untuk dapat menjadi pemimpin psikodrama yang efektif seseorang harus mempunyai tiga sifat yang utama, yaitu kreativitas, keberanian dan charisma.

---

[54] Sailah ribha, peningkatan prilaku agresif melalui teknik psikodrama, *Pdf* . (Yogyakarta: jurusan psikologi fakultas ilmu pendidikan, 2017) diakses 20 Mei 2018

Sejalan dengan pendapat tersebut Tatiek Romlah berpendapat selain dari ciri diatas seorang pemimpin harus mempunyai kepercayaan pada diri sendiri, pengetahuan mengenai diri sendiri dan pengalaman klinis. Dapat disimpulkan pemimpin psikodrama diharapkan memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang menjadi pusat permasalahan siswa yang selanjutnya dijadikan acuan dalam menyusun adegan dan menemukan cara agar anggota kelompok dapat berperan aktif dalam pemecahan masalah serta mampu menghentikan permainan tepat pada waktunya agar tidak menjadi permasalahan baru, pemimpin juga perlu memiliki keberanian dalam menentukan teknik yang digunakan, mendorong anggota kelompok agar memerankan perilaku baru dengan berbagai resiko serta dapat menggunakan pengalaman pribadi serta model – model terapis yang dikembangkan sendiri untuk memahami ekspresi pribadi dan komunikasi kelompoknya.

c. Pemegang Peran Utama *(protagonis)*

Fine menyatakan bahwa pelaku utama adalah seperti "composer" dalam suatu opera. Jadi pemeran utama adalah individu yang telah dipilih oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompoknya dan menentukan kejadian atau masalah yang dimainkan. Pemeran utama memainkan kejadian masa lampau, sekarang maupun situasi yang mungkin akan terjadi dengan cara spontan. Pemeran utama biasanya memilih anggota kelompok yang akan mengikuti psikodrama dengan pertimbangan sifat yang menyerupai orang yang berkaitan dengan masalah pemeran utama. Pada akhirnya pemimpin

maupun pemeran utama menyarankan peran yang berbeda dengan situasi yang sama untuk mengetahui apakah pemeran utama dapat bertindak lebih efektif.

d. Pemeran Pembantu *(auxiliary egos)*

Pemeran pembantu atau pembantu terapis adalah siapa saja dalam kelompok yang membantu pemimpin kelompok maupun pemeran utama dalam psikodrama. Fungsi dari pemeran pembantu secara singkat ialah mendorong pemeran utama agar terlibat secara mendalam ke hal –hal yang terjadi pada saat ini, dengan bantuan yang efektif maka psikodrama dapat menjadi alat yang efektif untuk mengubah perilaku.

e. Penonton

Penonton dalam psikodrama adalah anggota kelompok yang tidak menjadi pemeran ut ama dan pemeran pembantu. Setelah pemainan psikodrama selesai akan diadakan diskusi dan penonton diberikan kesempatan untuk memberikan reaksi secara spontan mengenai apa yang dilihat, pandangan dan saran kepada siswa. Dengan demikian pemeran utama akan memahami akibat perilakunya terhadap orang lain.

3. Tujuan psikodrama

Adapun tujuan konseling psikodrama menurut Moreno sebagai berikut: [55]

a. Membantu klien atau sekelompok klien untuk mengatasi masalah pribadi dengan cara menggunakan permaian peran, drama, atau terapi tindakan. Melalui cara-cara itu klien dibantu untuk mengungkapkan perasaan tentang konflik, kemarahan, agresi, perasaan bersalah dan kesediahan.
b. Dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep pada dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terahadap tekanan-tekanan pada dirinya.
c. Teknik dramatik, manusia dapat berusaha menciptakan atau menciptakan kembali suasana fisik dan emosional yang menghendaki dan harus dipahami adalah bahwa keaktifan dalam psikodrama tidak dimonopoli oleh konselor atau terapis tetapi juga anak.
d. Dengan dramatisasikan konflik-konflik batinnya, pasien dapat merasa sedikit lega dan dapat mengembangkan pemahaman (*insight*) baru yang memberikan kesanggupan untuk mengubah perannya dalam kehidupan yang nyata.

[55]johana E.Prawitasari, *psikologi klinis (pengantar terapan mikro dan makro)*,(2011. Erlangga), hlm. 177-179

4. Tahap-Tahap Teknik Psikodrama

dari penjelasan di atas ada beberapa tahapan dalam teknik psikodrama sebagai berikut:[56]

a. *Creative imagery*, teknik pemanasan untuk mengundang peserta psikodrama membayangkan babak dan objek yang menyenangkan dan netral, ide teknik ini membantu peserta menjadi spontan.
b. *The magis shop*, teknik pemanasan yang berguna protogonis yang ragu tentang nilai mereka dan tujuan.
c. *Sculpting*, konselor kelompok menggunakan metode nonverbal untuk menyusun orang lain dalam kelompok konfigurasi seperti kelompok orang yang signifikan yang sesuai dengan orang-orang dalam keluarganya dan sebagainya. Penyusunan ini melibatkan postur tubuh dan membantu anggota kelompok melihat, mengetahui persepsi mereka tentang orang lain yang signifikan dengan cara yang lebih dinamis.
d. Teknik berbicara, teknik ini melibatkan protagonis memberi suatu monolog tentang situasinya.
e. Monodrama (*autodrama*) bentuk inti terapi gestalt dalam teknik ini, protagonist memainkan semua bagian tindakan yang jelas, sehingga tidak terdapat *ego* pe mbantu yang digunakan.

[56] Namora & Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 197-198

f. *The double and multiple double techniques*, suatu teknik yang atas mengambilan peranan aktor dari *ego* protagonis dan membantu protagonis mengekspresikan perasaan sesungguhnya secara lebih jelas, jika protagonist dan pembantu memiliki perasaan ragu, maka teknik *multiple double* dapat digunakan.

g. *Role reversals*, teknik ini dimana protagonist memindahkan peran dengan orang lain pada tahap dan memainkan bagian orang itu, anggota kelompok berbuat bertentang dengan apa yang mereka rasakan.

h. Teknik cermin, protagonist memperhatikan dari luar tahap sementara seorang ego pembantu mencerminkan kata-kata, mimic, dan postur protagonist. Teknik ini dipakai pada fase tindakan untuk membantu protagonist melihat dirinya secara lebih akurat.

i. Teknik peneladanan (*modelling*) adalah demontrasi alternative perilaku yang dilakukan anggota kelompok untuk terapi yang menjadi klien. Suatu aturan, digunakan terlebih dahulu untuk membiarkan klien menemukan caranya sendiri. Peneladannan tidak berarti menunjukkan yang lebih luas karena cara yang betul (*correct*) sangat kreatif. Sedangkan yang keliru (*wrong*) akan lebih inovatif.

D. Hubungan teknik psikodrama dengan kecemasan

Teknik psikodrama ini merupakan bagian dari bimbingan kelompok, yang mana teknik psikodrama ini bertujuan untuk mendorong klien untuk bermain peran yang di latih sebelumnya. Teknik psikodrama ini menggunakan tempat yang menyerupai panggung mapun tidak menggunakan panggung, yang bertujuan supaya klien memainkan peran di alam khayal, dengan demikian akan merasa bebas mengekpresikan sikap dan gerak yang spontanitas. Moreno mengemukakan bahwa permainan drama dilakukan tanpa naskah dan bagian-bagian adegen tidak di ulang, sebaliknya para anggota dan penonton mengalami suatu katarsis emosional (peluapan perasaan-perasaan) sebagai hasil dalam berperan serta atau pengamatan dramatik.[57] Dengan berakting dalam suatu drama diharapkan akan menyadarkan seseorang (insight) dan juga menggali permasalahan yang sedang dihadapi, seperti kasus kecemasan. Dalam kehidupan seseorang pasti pernah mengalami gangguan kecemasan, gangguan ini muncul sebagai gejala sentral yang dapat diamati dalam kultur dan sebagai gejala peripheral yang terkait kultur spesifik. Misalnya, gejala gangguan kecemasan secara universal dapat dilaporkan sebagai kecemasan, takut, atau keadaan waspada, yang berlangsung terus-menerus kondisi ini menyebabkan distress signifikan pada diri individu. Gangguan kecemasan ini di sebabkan sindrom tubuh yang muncul dalam bentuk keletihan, kurang kosentrasi, dan otot tegang. Kalau dilihat dari

[57] *Ibid.* hlm.194

sindrom psikologis yang muncul kecemasan yang berlarut-larut terhadap performa aktivitas tertentu. [58]

Dengan menggunakan teknik psikodrama individu bisa mengekspresikan kecemasan tersebut karena dengan psikodrama individu dapat memunculkan perasaan, ketakutan dan hal lainnya yang sulit dimunculkan dalam situasi normal dengan menggunakan tahapan psikodrama seperti mirroring, doubling, role reversel, dan lainnya. Menurut Holmes dan karp Teknik psikodrama juga banyak diterapkan untuk anak muda yang bermasalah keluarga, anak muda yang dilecehkan secara seksual, orang muda yang diperkosa, dan masih banyak lagi masalah.[59]

[58] Eric & David, *Psikologi Lintas Cultural*, (Jakarta: Kencana.2012), hlm. 329
[59] Retno, Praktek Psikodrama, *Jurnal* (Palembang: 24 Mei 2018)

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Cahaya Kemuning

Berdirinya panti asuhan cahaya kemuning didirikan oleh seorang ibu yang memang ingin membantu orang lain, ibu yang berhati mulia itu adalah ibu Husni Fitri, ibu Husni ini mengatakan berdirinya panti asuhan cahaya kemuning ini pada tahun 2011, yang di dasari oleh rasa kepedulian, sesama anak yang kurang beruntung, beruntung terutama pada anak yatim piatu dan dhuafa serta anak tinggal di daerah terisolasi yang jauh dari jangkauan pendidikan, dikarenakan orang tua hidup sebagai buruh tani, dan nasib mereka yang beruntung diterpa oleh problem keluarga. Serta status sosial ekonomi dan kehidupan moral. Kita perlu perhatian demi kerlangsungan masa depan mereka. Terutama pendidikan formal serta pengetahuan agama guna bekal mereka untuk menghadapi persaingan pada masa depan.[60]

Ibu husni mengatakan sebagai pengasuh anak-anak panti dengan latar belakang dari masa kecil hingga dewasa, sudah terbiasa dengan kehidupan merantau dan tinggal bersama orang lain, serta setelah berumah tangga juga sudah terbiasa menampungkan anak remaja sebagai domisili guna untuk melanjutkan sekolah. Dengan didasari pengalaman tersebut mempunyai keyakinan untuk bisa mengembangkan dan membina anak-anak dipanti

[60]Ibu Husni Ketua Panti Asuhan Cahaya Kemuning,*Wawancara*, Lebak Mulyo 20 Juli 2018

asuhan, demikian sekelumit sejarah yang bisa kami sampaikan sebagai bahan pertimbangan berdirinya panti asuhan cahaya kemuning.[61]

B. Letak georafis panti asuhan cahaya kemuning Palembang

Panti asuhan cahaya kemuning terletak di mayor mahidin lebak mulyo lorong masjid mukmin no 107 RT 02 RW 01 kelurahan pahlwan kecamatan kemuning Palembang. Kami memilih domisili ini, berdasarkan kemampuan kami, karena jarak dari tempat panti asuhan ke sekolah anak-anak mudah di jangkau (SD,SMP,SMA) serta dekat dengan rumah ibadah (masjid).[62]

C. Visi Misi Dan Tujuan Panti Asuhan Cahaya Kemuning

panti asuhan cahaya kemuning mempunyai visi dan misi yang di buat untuk mewujudkan panti lebih maju dan lebih baik lagi dan di buat dalam banner yang ditempel diruang tamu panti asuahan, yang mana visi dan misi panti asuhan cahaya kemuning sebagai berikut:[63]

VISI : beriman, berpendidikan, dan berkarya

MISI : menjadikan anak asuh mempunyai iman taqwa kepada Allah SWT, mendapatkan kesetaraan di bidang pendidikan, berkarya untuk kemandirian menuju sejahtera berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

[61] Ibu Husni Ketua Panti Asuhan Cahaya Kemuning,*Wawancara*, Lebak Mulyo 20 Juli 2018
[62] Dokumen panti asuhan cahaya kemuning, *hasil Observasi*, pada tanggal 21 Juli 2018
[63] Dokumen panti asuhan cahaya kemuning, *hasil Observasi*, pada tanggal 21 Juli 2018

D. Persyaratan Masuk Panti Asuhan Cahaya Kemuning

Dalam panti asuhan cayaha kemuning ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk masuk panti asuhan, persyaratannya sebagai berikut:[64]

a. Kartu keluarga
b. Akte kelahiran
c. Surat izin dari orang tua (keluarga)
d. Surat ini keterangan miskin dari RT (pemerintahan setempat)
e. Mematuhi tata tertib dipanti asuhan cahaya kemuning

E. Tata Tertib Panti Asuhan Cahaya Kemuning

Dalam panti asuhan cahaya kemuning ini ada tata tertib, tata tertib ini di buat upaya untuk meningkatkan kedisplinan dalam panti, tata tertib ini di buat di banner yang mana isi tata tertib dipanti asuhan cahaya kemuning sebagai berikut:[65]

a. Harus rajin sekolah
b. Tidak boleh berkeliaran di luar panti, kecuali ada izin dari pengasuh panti asuhan
c. Tidak boleh bergaul dengan anak-anak nakal
d. Mematuhi peraturan yang ada di panti

F. Peraturan yang ada dipanti asuhan cahaya kemuning

a. Semua anak harus bersekolah

[64] Dokumen Panti Asuhan Cahaya Kemuning, *Hasil Observasi* pada tanggal 21 juli 2018
[65] Hasil observasi, dadari tanggal 21 juli 2018

b. Tidak boleh meninggalkan sholat

c. Pekerjaan yang ada dip anti asuhan dilaksanakan secara bergotong royong

d. Bangun pagi (subuh) tidur malam paling lambat jam 10

e. Tidak boleh membikin onar

f. Tidak boleh merokok, narkoba, dan miras

G. Struktur kepengurusan Panti Asuhan Cahaya Kemuning

Dalam struktur pengurusan panti cahaya kemuning untuk memelihara kerukunan keagamaan, menghimpun dan melayani anak panti asuhan dalam memenuhi kepentingan bersama dan untuk mencapai kesejahteraan hidup bermasyarakat dan bernegara. Terdapat struktur pengurusan yang sudah disepakati bersama dan struktur pengurusannya sebagai berikut:[66]

Ketua	: Husni Fitri
Sekretaris	: Sri Wahyuni
Bendahara	: Nur Baitila
Seksi umum	: Eko Prianto
Seksi agama	: Syafe'i
Seksi pendidikan	: Husein .S.Pd
Seksi kesehatan	: Diana
Seksi keterampilan	: Nyai Wati
Seksi usaha	: Nastion

[66] Dokumen Panti Asuhan Cahaya Kemuning, *Hasil Observasi* pada tanggal 21 juli 2018

Struktur kepengurusan panti cahaya kemuning yang di buat dalam bentuk banner sebagai berikut:[67]

Bagan

Struktuk Organisasi Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang

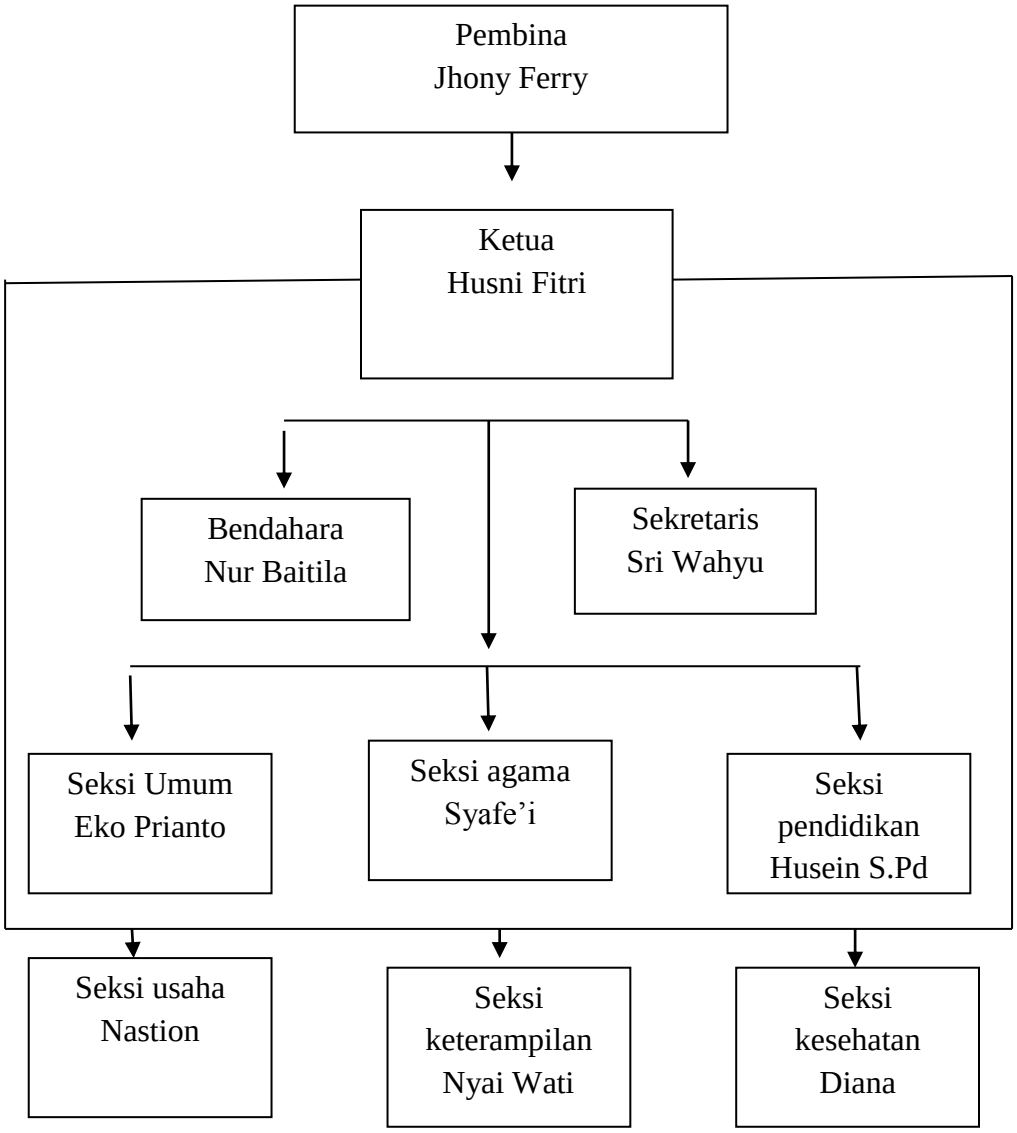

[67] Dokumen Panti Asuhan Cahaya Kemuning, *Hasil Observasi* pada tanggal 21 juli 2018

H. Daftar Anak Panti Asuhan Cahaya Kemuning

Daftar Nama-Nama Anak Asuhan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang sebagai berikut:[68]

no	nama	L/P	Umur	Status	Pendidikan	Asal
1.	Indah	P	8 THN	Kurang mampu	SD	MUBA
2.	Zaky	L	4 THN	Kurang Mampu	TK	MUBA
3.	Risky	L	5 THN	Yatim piatu	TK	KY. Agung
4.	Ayu	P	2 THN	Kurang mampu	Blm sklh	PLG
5.	Adinda	P	2 THN	Yatim	Blm sklh	Bengkulu
6.	Marwah	P	2,5 THN	Kurang mampu	Blm sklh	PLG
7.	Zidan	L	8 THN	Kurang mampu	Blm sklh	PLG
8.	Sabil	P	7 THN	Yatim	SD	Baturaja
9.	Rianda	L	9 THN	Yatim piatu	SD	Jawa
10	Sasa	P	11 THN	Yatim piatu	SMP	Jawa
11	Kevin	L	9 THN	Yatim piatu	SD	PLG
12	Sela	P	11 THN	Kurang mampu	SMP	PLG
13	Zaky	L	10 THN	Kurang mampu	SD	PLG
14	Kayla	P	4 THN	Kurang mampu	TK	PLG
15	Ari	L	14 THN	Kurang mampu	SMA	PLG
16	Aidil	L	9 THN	Yatim	SD	MUBA

[68] Dokumen Panti Asuhan Cahaya Kemuning, *Hasil Observasi* pada tanggal 21 juli 2018

17	Candra	L	9 THN	Kurang mampu	SD	PLG
18	Putri	P	14 THN	Kurang mampu	SMP	PLG
19	Intan	P	3 THN	Kurang mampu	Blm sklh	PLG
20	Adit	L	8 THN	Kurang mampu	SD	PLG
21	Endo	L	9 THN	Kurang mampu	SD	PLG
22	Nur	P	13 THN	Yatim	SMP	MUBA
23	Syifa	P	9 THN	Kurang mampu	SD	MUBA
24	Mela	P	16 THN	Yatim piatu	SMA	MUBA
25	Sinta	P	16 THN	Yatim piatu	SMA	PLG
26	Mimi	P	16 THN	Yatim piatu	SMA	MUBA

Sumber data: *Dokumen dari panti asuhan cahaya kemuning*

I. Program kerja panti asuhan cahaya kemuning

Dipanti cahaya kemuning ada dua program yang dilaksanakan, programnya sebagai rikut:[69]

1. program kerja jangka pendek

   a. Semua anak-anak yang ada dipanti asuhan cahaya kemuning ini di haruskan bisa baca Al-Qur'an, sholat berjama'ah setiap sholat lima waktu dan berakhlakul karimah

   b. Memajukan panti asuhan cahaya kemuning sebagai wadah membantu masyarakat, khususnya warga yang kurang mampu, anak yatim, yatim

[69] Dokumen Panti Asuhan Cahaya Kemuning, *Hasil Observasi* pada tanggal 21 juli 2018

piatu, dan menyantuni anak terlantar agar mereka dapat bersekolah ke jenjang pendidikan yang lebih baik dan terarah.

c. Membenahi manajemen panti asuhan cahaya kemuning serta ikut membantu program pemerintahan dalam mengatasi masalah kemiskinan dan menciptakan anak yang terampil, berprestasi, bermoral dan berakhlak agar mereka kelak dapat hidup mandiri dapat berguna bagi nusa dan bangsa, masyarakat dan keluarganya.

2. program kerja jangka panjang

a. Menjadikan panti asuahan cahaya kemuning berkembang menjadi sebuah lembaga yayasan yang berpendidikan seperti PAUD, TK TPA, dan pesantren

b. Mewujudkan panti asuhan cahaya kemuning kedepannya nanti bisa mandiri, mempunyai usaha sendiri, serta dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, makan, pakaian, pendidikan untuk anak panti asuhan cahaya kemuning.

c. Membenahi sumber daya manusia terampil sehingga anak-anak asuh dapat hidup lebih nyaman dan tentram, didalam maupun di luar panti

d. Melengkapi sarana dan prasarana panti:

1. Sarana tempat tidur, lemari pakaian dll
2. Sarana pendidikan papan tulis dan meja duduk

J. Sarana Dan Prasarana Yang Ada Di Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang

Dipanti asuhan cahaya kemuning ada sarana dan prasarana yang mendukung dan digunakan untuk mempermudah kelangsungan pada umumnya, berikut table sarana dan prasarana panti asuhan cahaya kemuning antara lain sebagai berikut:[70]

Table

Sarana dan prasarana panti asuhan cahaya kemuning palembang

no	Nama perlengkapan di panti	Jumlah
1.	Kipas angin	3
2.	Televise	1
3.	Kamar tidur	6
4.	Kasur tidur	6
5.	Dapur tempat masak	1
6.	WC dan kamar mandi	2
7.	Dispenser	1
8.	Kursi ruang tamu	4
9.	Papan tulis	1
10.	Meja ruang tamu	1

[70] Dokumen Panti Asuhan Cahaya Kemuning, *Hasil Observasi* pada tanggal 21 juli 2018

11.	Daftar anak asuh	1
12.	Struktur pengurusan	1
13.	Foto presiden dan wakil presiden	1
14.	Meja duduk untuk belajar	5

Sumber data: *Dokumen dari panti asuhan cahaya kemuning*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 1 Juli 2018 sampai dengan 30 Agustus 2018. Adapun data yang dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara terhadap Klien "C", guru yang mengajar dipanti, teman-teman klien "C", dan pengurus panti asuhan. Peneliti menggunakan metode observasi dalam mengumpulkan data kondisi lingkungan tempat penelitian untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang diinginkan.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengungkapan masalah atau problem yang dihadapi klien "C" yaitu kecemasan yang dialami klien "C" akibat kekerasan seksual, faktor penyebab kecemasan pada klien "C", dan teknik psikodrama untuk mengurangi kecemasan akibat kekerasan seksual.

1. Profil Klien "C"

Klien C di lahirkan di Kertapati pada 4 Januari 2007. Berjenis kelamin perempuan, klien "C" ini nama panggilan, nama aslinya "S". Klien "C" anak dari pasangan bapak Hoirul dan ibu kandungnya bernama Maimunah. Klien "C" ini merupakan anak sulung dari dua bersaudara, adiknya laki-laki bernama Hamzah. Klien "C" beragama islam, dan dilahirkan dari keluarga yang sedehana. Klien "C" suka sekali dengan makanan model tekwan dan minuman pop ice. Berat Klien "C" ini 29 KG dan tinggi badan

120 CM, memiliki kulit kuning langsat, dan rambut bergelombang. Dulu dia sekolah di SD Kertapati sekarang karena tinggal dipanti asuhan sekolah di SD Negeri 156. Dulu klien "C" masuk panti asuhan cahaya kemuning umurnya sepuluh tahun sekarang sudah berumur sebelas tahun.

Klien "C" ini meninggalkan rumah sebabkan sang ayah yang sangat berlaku kasar kepada anak seperti memukul, menghina bahkan tidak ada rasa kasih dan sayang seorang ayah terhadap anak. Perubahan sikap sang ayah ini disebabkan anak ini sudah piatu atau orang tua perempuannya sudah meninggal semenjak berumur delapan tahun, setelah beberapa bulan meninggalnya ibu tercinta sang ayah menikah lagi dengan ibu yang bernama Tuti, faktor inilah penyebab sang anak kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya ditambah lagi kondisi ekonomi yang sangat minim.

Semenjak piatu Sang ayah berlaku tidak adil terhadap anak yang bernama "C" ini. Di tambah lagi ibu tiri dari anak "C" ini sangatlah pemarah bahkan memperlakukan "C" ini seperti pembantu di rumah, akan tetapi hal ini sang ayah tiada peduli apa yang dilakukan oleh ibu tirinya. Sehingga kekerasan itu terjadi terus-menerus. Melihat perilaku orangtuanya itu, anak yang bernama "C" ini melarikan diri dari rumah orangtuanya. Sejak itu lah anak ini tidur dijalanan dan mengamen untuk membeli makanan dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada waktu itu hari sudah larut malam klien "C" tidur sendirian tidak bersama dengan teman-temannya, klien "C" tidur di samping toko. Saat tidur nyenyak tiba-tiba ada seorang anak remaja yang

nakal datang dan ingin melakukan hal yang tidak diinginkan sehingga terjadi kekerasan seksual pada anak yang bernama "C". kekerasan seksual yang dilakukan remaja tersebut berupa ancaman, bahkan penganiayaan pada anak yang bernama "C" ini. Sejak kejadian itu lah membuat anak menjadi diam dan tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan, bahkan anak yang bernama "C" ini sering menangis tanpa ada alasan.[71]

B. Hasil Penelitian

Untuk mengungkap kecemasan klien "C" peneliti menggunakan *Revised Children"Smanifest Anxienty Scale* (RCMAS) dengan gambar untuk mengetahui tingkat kecemasannya. Berdasarkan gambar yang dibuat dengan menggunakan alat ukur RCMAS bahwa yang dialami klien "C" mengalami kecemasan, dari hasil tes gambar yang diberikan tentang menggambar kehidupan dirumah, menggambar apa yang dipikirkan, dan menggambar bebas.

Alat ukur (skala) kecemasan klien "C" dalam gambarnya yang pertama tentang kehidupan rumah, disana klien "C" mengambarkan bahwa klien "C" menjauh dari rumah dan kedua orangtuanya tidak peduli, pada saat menggambar ini klien "C" menggunakan warna coklat yang melambangkan kaku, kolot, pesimis, bahkan tidak berperasaan, dan warna orange yang

[71]Klien "C" Yang Mengalami Kecemasan Akibat Kekerasan Seksual ,*Wawancara,* Lebak Mulyo 20 juli 2018

melambangkan rasa terperangkap, kebosanan, ambisi dan kelemahan. pada saat menggambar klien "C" ini kelihatan sedih bahkan ingin menangis.

pada gambar yang kedua klien"C", menggambar sosok lelaki yang seram dan sangat menakutkan, dari gambaran tersebut bahwa seseorang lelaki yang melakukan kekerasan seksual terhadap klien "C", pada saat menggambar ekspresi menggambar klien "C" ketakutan dan panik . warna yang digunakan pada saat menggambar yaitu kuning yang melambangkan kecemasan, inkonsisten, rasa gelisah bahkan tekanan stress, dan warna hitam melambangkan suram, gelap bahkan menakutkan.

Pada gambar yang ketiga yaitu gambar bebas pada gambaran ini klien "C" menggambar pohon yang belum berbuah dan dahannya masih sedikit dan pohonnya berukuran kecil dari hasil gambar tersebut pohon yang ukurannya kecil melambangkan orang yang sensitif dan banyak empati untuk masalah orang lain, cabangnya sedikit yang berarti beberapa pilihan hidup, akarnya ada yang melambangkan masa lalu penting baginya, warna yang digunakan yaitu hijau yang melambangkan menimbulkan rasa terperangkap, kebosanan, ambisi dan kelemahan. Pada saat menggambar klien "C" dengan keadaan lesu. Kemudian kecemasan tersebut dikuatkan juga dengan hasil penelitian klien seperti yang akan dipaparkan dibawah ini :[72]

[72] Klien C Yang Mengalami Kecemasan Akibat Kekerasan Seksual ,*Wawancara,* Lebak Mulyo 28 juli 2018

1. Kecemasan yang di alami klien C

Tanda kecemasan dapat diperoleh dari observasi dan wawancara. Baik wawancara langsung dengan klien "C" sebagai sumber primer maupun kepada sumber skunder. Setelah penyajian wawancara, peneliti menyimpulkan hasil penelitian mengenai gejala kecemasan yang dialami oleh klien berinisial "C". Berikut hasil wawancara:[73]

a. Emosional

Keadaan klien "C" yang sekarang dengan yang dulu cukup berubah drastis, dulu klien ini orangnya sangat tidak suka marah-marah, tapi sekarang orangnya ceplas-ceplos. Emosional dirinya sekarang tergantung dengan orang-orang yang ada disekelilingnya. Perubahan yang ada pada dirinya dapat dilihat dari kepribadian sehari-hari yang ditampakkannya. Kalau dulu dirinya akan menampakkan emosinya dengan sikap apabila dia marah. Sekarang walaupun hal sepele dia sering marah. Hal ini sesuai dengan pengakuannya selesai observasi.

> "saya ini orang yang dulunya sulit sekali mau marah, walaupun saya sering di marah oleh orang tua saya, saya diam saja. Tapi sekarang semenjak saya merasa tidak ada orang tua lagi, saya sering marah, apa saja yang membuat saya jengkel, apa lagi kalau teman saya memakai pakaian saya tidak bicara lagi saya kadang malas jadi mau bicara lagi dengan teman tersebut."[74]

[73] Klien C Yang Mengalami Kecemasan Akibat Kekerasan Seksual ,*Wawancara,* Lebak Mulyo 28 juli 2018

[74] Klien C Yang Mengalami Kecemasan Akibat Kekerasan Seksual ,*Wawancara,* Lebak Mulyo 1 Agustus 2018

Pengakuan itu juga dibenarkan oleh teman terdekat klien "C" saat peneliti melakukan observasi.

> "klien "C" orangnya kadang suka marah, apalagi kalau kita ngomong untuk bercanda tapi dia tersinggung dan langsung marah, kalau dia sudah marah kadang dia tidak ngobrol dengan kami tapi setelah beberapa hari kami minta maaf baru dia bersikap seperti biasa dan tidak marah lagi."[75]

b. Panik

Kepanikan yang dirasakan oleh klien "C" bukanlah kepanikan yang berat, kepanikan yang dirasakan adalah kepanikan orang-orang pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pengakuannya dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

> "saya ini kadang-kadang saja panik, saya panik sangat PR sekolah banyak dan hapalan banyak."[76]

c. Suka Menyendiri

Klien "C" ini orangnya sangat senang dengan menyendiri apalagi di dalam kamarnya, Hal ini sesuai dengan pengakuan klien "C" setelah selesai observasi.

> "saya ini orangnya senang sekali di dalam kamar, menurut saya dari pada main-main tidak jelas membuat badan capek saja, mending dikamar perasaan lebih tenang dan lebih nyaman dan dikamar juga tempat saya memikirkan jalan hidup saya, saya senang sekali sepi-sepi dari pada beramai-ramai."[77]

Pengakuan ini juga dibenarkan dengan pengakuan teman klien "C"

---

[75] Sela, teman klien "C", *wawancara*., Lebak Mulyo 1 Agustus 2018

[76] Klien "C" Yang Mengalami Kecemasan Akibat Kekerasan Seksual ,*Wawancara,* Lebak Mulyo 1 Agustus 2018

[77] Klien "C" Yang Mengalami Kecemasan Akibat Kekerasan Seksual ,*Wawancara,* Lebak Mulyo 2 Agustus 2018

> " Klien "C" ini orangnya senang sekali dikamar kalau keluar rumah atau pergi-pergi pasti tidak mau, dia itu orangnya senang menyendiri bahkan jarang sekali mau gabung dengan anak-anak panti ini, saya sering mengajak kumpul tapi dia pasti bicara malas pasti itu jawabannya."[78]

d. Lesu

klien "C" anak yang mudah sekali lesu mudah patah semangat apalagi kalau sesuatu yang dinginkan tidak sesuai dengan harapan, pasti dia lesu untuk mencoba lagi. Hal ini sesuai dengan pengakuan klien "C" setelah selesai observasi.

> "saya orangnya mudah patah semangat apalagi yang saya inginkan tidak sesuai dengan kenyataanya, contohnya saya sudah belajar dengan serius tapi ketika bagi rapor tidak mendapat peringkat di kelas, jadi lesu untuk belajar lagi."

e. Mudah menagis

Klien "C" ini anak yang cengeng jika bicara dengan dia harus dengan harus lihat situasi, sebab jika bicara saat dia lagi badmood maka dia mudah sekali menangis. Hal ini sesuai dengan pengakuan klien "C" setelah selesai observasi.

> "saya orangnya mudah tersinggung, apa lagi kalau orang bicara kasar, saya merasa orang itu marah terhadap saya, dan ketika itu saya jadi ingat masa lalu saya, kadang tanpa terasa air mata ini mengalir sendiri, saya orangnya mudah menangis terkadang saya berpikir menangis itu membuat perasaan saya lebih tenang."[79]

---

[78] Sela, teman klien C, *wawancara*. Lebak Mulyo 2 Agustus 2018

[79] Klien "C", Yang Mengalami Kecemasan Akibat Kekerasan Seksual ,*Wawancara,* Lebak Mulyo 2 Agustus 2018

Kemudian pernyataan tersebut juga dibenarkan dengan oleh ibu panti:

> "ya memang benar anak yang bernama C itu orangnya mudah menangis, terkadang ibu sedang sibuk ibu meminta tolong dengan bicara dengan nada cepat, dia langsung menangis menurutnya ibu itu lagi marah, pada hal ibu itu mau cepat."[80]

2. Faktor- faktor penyebab klien "C" mengalami kecemasan

a. Faktor internal

Kecemasan internal yang di alami oleh klien "C", akibat kejadian kekerasan seksual membuat dia sering emosian, panik, lesu, mudah menangis, suka menyendiri di tambah lagi pada masa lalunya yang mengalami *broken home*. Setelah kejadian kekerasan seksual pada klien "C" dia mengaku bahwa hidupnya sering sekali cemas dan bingung untuk melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pengakuannya dari hasil observasi peneliti.

> "sejak kejadian yang tak diinginkan dalam hidupku saya banyak sekali perubahan dalam hidup saya, saya lebih senang menyendiri, saya tidak mau berbaur dalam lingkungan karena saya tidak sama seperti mereka, saya menangis meratapi apa yang terjadi dalam hidup saya dan hanya di dalam kamar membuat saya lebih nyaman."[81]

[80] SL, teman klien "C", *wawancara*. 2 Agustus 2018

[81] Klien C, Yang Mengalami Kecemasan Akibat Kekerasan Seksual ,*Wawancara*, Lebak Mulyo, 3 Agustus 2018

b. Faktor eskternal

Sedangkan faktor eksternal yang dialami oleh klien "C" adalah, klien "C" yakni keluarga *Broken Home*, keluarga yang membentuk keperibadiannya tertutup dan berpikir keras. Hal ini sesuai dengan pengakuan klien "C" setelah dilakukan wawancara

> "Saya bahagia sekali saat ibu kandung saya masih ada, tapi setelah ibu saya meninggal kebahagiaan saya hilang, yang sayang dengan saya tidak ada lagi, yang perhatian dengan saya tidak ada lagi, dan saya sangat benci dengan bapak dan ibu tiri saya."[82]

3. Pelaksanaan teknik psikodrama mengurangi kecemasan akibat kekerasan seksual pada klien "C"

Dalam mengurangi kecemasan yang mengalami klien "C" akibat kekerasan seksual peneliti menggunakan teknik psikodrama pada klien "C". Tujuan dari teknik psikodrama Membantu klien atau untuk mengatasi masalah pribadi dengan cara menggunakan permaian peran, drama, atau terapi tindakan. Melalui cara-cara itu klien dibantu untuk mengungkapkan perasaan tentang konflik, kemarahan, agresi, perasaan bersalah dan kesediahan dan agar penderita kecemasan bisa merasa hidup tenang, bisa melanjutkan aktivitas seperti biasa

[82]Klien C, Yang Mengalami Kecemasan Akibat Kekerasan Seksual ,*Wawancara,* Lebak Mulyo, 3 Agustus 2018

dan tentunya kecemasan yang selama ini dirasakan klien minimal bisa berkurang

Dalam hal ini. tentunya peneliti juga sudah meminta persetujuan dengan segala pihak yang bersangkutan dengan klien. Dengan klien maupun teman-teman klien, peneliti juga meminta bantuan pihak ketiga yaitu Guru H yang memang sudah membidangi hal ini. Agar klien tidak sungkan peneliti sengaja memilih Guru H yang sudah dikenali oleh peneliti maupun klien. Bisa disimpulkan bahwa teknik psikodrama ini sudah direncanakan.

a. Komponen Psikodrama

Metode psikodrama terdiri dari beberapa komponen yaitu panggung permainan, pimpinan permainan, pemeran utama atau individu yang menjadi pusat psikodrama *(Protagonis)*, individu-individu yang membantu pemimpin psikodrama dan pemeran utama dalam pelaksanaan psikodrama *(auxiliary egos)*, dan penonton.

1. Panggung Permainan

Panggung psikodrama merupakan ruang hidup pemeran utama, tempat permainan sebaiknya tidak membatasi ruang gerak pemeran utama, pemimpin maupun individu lain yang terlibat dalam psikodrama. Selain itu tempat permainan secara simbolis mampu menguraikan adegan yang dilakukan klien dan jika tidak ada panggung dapat juga sebagian ruangan digunakan sebagai panggung. Karena dipanti asuhan tiadak ada perlengkapan untuk membuat

tenda, maka Panggung yang digunakan untuk psikodrama ini di ruang tamu panti asuhan cahaya kemuning dan di musholah,

2. Pemimpin Psikodrama (Sutradara)

Pemimpin membantu pemegang pemilihan peran utama, dan kemudian menentukan teknik psikodrama yang mana yang paling tepat untuk mengeksplorasi masalah individu, merencanakan pelaksanaannya, menyiapkan situasi yang tepat dan memperhatikan dengan cermat perilaku pemain utama selama psikodrama berlangsung. Untuk dapat menjadi pemimpin psikodrama yang efektif seseorang harus mempunyai tiga sifat yang utama, yaitu kreativitas, keberanian dan charisma.

Pemimpin psikodrama (sutradara) yaitu Guru H, guru H ini lahir pada 14 februari 1990, yang mengambil pendidikan bimbingan konseling di Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan guru H ini adalah seorang Guru yang mengajar di panti asuhan dan semua anak-anak panti sudah kenal dan bahkan sudah akrab. Guru H yang membantu perencanaan drama ini dan menyiapkan situasi saat psikodrama. Sednagkan yang menyiapkan dan menyusun naskah drama yaitu peneliti sendiri.

3. Pemegang Peran Utama *(protagonis)*

Pemeran utama memainkan kejadian masa lampau, sekarang maupun situasi yang mungkin akan terjadi dengan cara spontan. Yang bermaian menjadi peran utama adalah klien “C”,

4. Pemeran Pembantu *(auxiliary egos)*

Pemeran pembantu atau pembantu terapis adalah siapa saja dalam kelompok yang membantu pemimpin kelompok maupun pemeran utama dalam psikodrama. Fungsi dari pemeran pembantu secara singkat ialah mendorong pemeran utama agar terlibat secara mendalam ke hal –hal yang terjadi pada saat ini, dengan bantuan yang efektif maka psikodrama dapat menjadi alat yang efektif untuk mengubah perilaku.

Pemeran pembantu dalam psikodrama ini yaitu Sela teman terdekat klien yang mana akan nanti membatu dalam permainan drama agar menjadi efektif atau tidak permainan psikodrama.

5. Penonton

Penonton dalam psikodrama adalah anggota kelompok yang tidak menjadi pemeran utama dan pemeran pembantu. Setelah pemainan psikodrama selesai akan diadakan diskusi dan penonton diberikan kesempatan untuk memberikan reaksi secara spontan mengenai apa yang dilihat, pandangan dan saran kepada siswa. Dengan demikian pemeran utama akan memahami akibat perilakunya terhadap orang lain. Penonton pada teknik psikodrama ini adalah anak-anak panti asuhan.

b. Proses pelaksanaan psikodrama

Teknik psikodrma dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2018. psikodrama dilakukan panti asuhan klien “C”. yang mana nanti teknik psikodramanya akan disutradarai oleh Guru H, dan yang menjadi pemain utamanya yaitu klien “C”, dan yang menjadi pemain pembantunya yaitu teman-teman klien “C” dipanti

asuhan. Sebelum memulai drama sutradara memilih lima pemain yang ikut serta dalam drama, pemain yang pertama yaitu klien “C” sendiri, pemain kedua yaitu Kevin selaku penjahat, pemain ketiga indah teman “C” yang selaku pemain biasa, pemain keempat yaitu Rianda yaitu selaku pemain biasa, dan yang terakhir Sela selaku pemain biasa, karena mereka memang sudah saling mengenal, Guru H (sutradara) yang ahli dengan drama dan peneliti sebagai penulis cerita drama dan sebagai pengamat, sebelum drama dimulai sutradara ini berbincang-bincang sedikit dengan peserta dramanya.

sutradara : bagaimana sudah siap belum ?

peserta : insyaAllah siap

sutradara :Alhamdulillah kalau begitu, baik semuanya harus mendengar perintah ibu, dan apa bila kurang mengerti silahkan tanyakan sebelum adegan berlangsung, oke ?

peserta : oke bu.

Sutradara : bagus kalian pintar semua, sebelum memulai psikodrama kita mengambil nafas dari hidung dan keluarkan dari mulut lakukan sebanyak tiga kali biar semuanya rilex.

Peserta : oke bu, (sedang melakukan yang diperintahkan ibu guru)

Sutradara : bagus, semua pintar, nah tema dari drama ini adalah hitam dan putih kehidupan. Jadi permainanya tentang kisah seorang anak yang mengalami kecemasan akibat kekerasan seksual.

tadi sudah ibu sebutkan semua yang peran masing-masing dan ini hanya drama. Kalian faham?

Peserta : faham bu.

Setelah percakapan singkat antara sutradara dengan peserta proses drama berlangsung. Untuk melakukan teknik psikodrama ada beberapa tahap yang di lakukan.

c. Tahap-Tahap Teknik Psikodrama

dari penjelasan di atas ada beberapa tahapan dalam teknik psikodrama sebagai berikut:

j. *Creative imagery*, teknik pemanasan untuk mengundang peserta psikodrama membayangkan apa yang dirasakan.

Sutradara : baik semua peserta siap untuk melakukan dramanya?

Peserta : siap bu.

Sutradara : pejamkan mata kalian dan untuk pemeran utama (protogonis) untuk lebih berkosentrasi dan ungkapkan saja apa yang di rasakan, untuk yang lain pikirkan apa yang membuat anda cemas dan bayangkan kecemasan yang anda alami.

k. *The magis shop*, teknik pemanasan yang berguna protogonis yang ragu tentang nilai mereka dan tujuan. Pada saat ini protogonis mengeluarkan air matanya saat matanya terpejam.

Protogonis : saya benci semuanya, kenapa hidup itu tidak adil, kenapa ibu saya yang sangat menyayangi saya terlalu cepat pergi tinggalkan saya, saya benci dengan bapak dan ibu tiri saya yang dulu selalu menyiksa saya, dan saya benci lelaki. (menangis dengan mata tertutup)

Sutradara : kenapa C.? (memancing pemanasan)

Protogonis : saya sangat sedih dengan hidup saya, hidup saya hancur apalagi saat bertemu remaja itu dia merusak hidup saya.

sutradara : coba dibuka matanya dan kita mencoba membuat drama untuk mengurangi rasa cemas "C"

protogonis : C pun mengikuti dan membuka matanya, dan sambil menghapus air mata.

Sutradara : oke bagus kalian semua pintar, baik ibu ingin kalian bermain sesuai dengan peran yang kalian sudah ditetapkan tadi. Oke

Peserta : oke bu….

l. *Sculpting*, konselor kelompok menggunakan metode nonverbal untuk menyusun orang lain dalam kelompok konfigurasi seperti kelompok orang yang signifikan yang sesuai dengan orang-orang dalam keluarganya dan sebagainya. Penyusunan ini melibatkan postur tubuh dan membantu anggota kelompok melihat, mengetahui

persepsi mereka tentang orang lain yang signifikan dengan cara yang lebih dinamis.

Sutradara : baik, untuk yang menjadi protogonis silahkan untuk berbaring dilantai dan untuk yang menjadi penjahat silahkan berperan mendekati protogonis yang sedang lagi berbaring.

Protogonis : mengikuti sutradara, tetapi pas ketika protogonis mau berbaring dia langsung ketakutan dan tidak mau melakukannya yang diminta sutradara

Sutradara : ada apa sayang, jangan takut ini kan acting dalam drama, "C" kan bilang mau mengurangi kecemasannya mungkin saja pakai drama ini bisa berkurang. Ayo kita main drama lagi

Protogonis : ya bu.

m. Teknik berbicara, teknik ini melibatkan protagonis memberi suatu monolog tentang situasinya.

Sutradara : pintar, jika "C" takut pejamkan saja matanya saat berbaring

Protagonist : mengikuti perintah sutradara, pada saat berbaring dan memejamkan mata, dia bilang kamu jahat, kamu pergi, kamu jangan dekati saya, saya takut.

Sutradara : pintar.

n. Monodrama (*autodrama*) bentuk inti terapi gestalt dalam teknik ini, protagonist memainkan semua bagian tindakan yang jelas, sehingga tidak terdapat *ego* pembantu yang digunakan.

Protogonis : terus mengikuti drama yang di perintahkan oleh sutradara, dan ketika itu protogonis menendang dan menangis dan membuka mata langsung bicara saya takut

Sutradara : jangan takut kan permaiannya belum di mulai, adegan yang lain banyak yang belum selesai, tidak boleh takut, disinikan banyak orang, ada ibu, ada teman-teman oke.

o. *The double and multiple double techniques*, suatu teknik yang atas mengambilan peranan aktor dari *ego* protagonis dan membantu protagonis mengekspresikan perasaan sesungguhnya secara lebih jelas, jika protagonist dan pembantu memiliki perasaan ragu, maka teknik *multiple double* dapat digunakan.

Protogonis : saya bu. Dan dia langsung berbaring dan memejamkan matanya

Penjahat : penjahat pun mulai mendekati sambil memegang tangan protogonis

Protogoni : protogonis pun bangun dan langung berteriak tolong dan menendang penjahat dan lari mendekati teman-teman

Sutradara : langsung tepuk tangan dan bicara kamu hebat “C”, bisa melawan penjahat dan kamu tendang penjahat, kamu kuat dan kamu berani sambil memeluk “C”

Protogonis : membalas pelukan sutradara

p. *Role reversals,* teknik ini dimana protagonist memindahkan peran dengan orang lain pada tahap dan memainkan bagian orang itu, anggota kelompok berbuat bertentang dengan apa yang mereka rasakan.

Sutradara : baik, untuk protogonis istirahat dulu. Ibu minta peran pembantu untuk memainkan peran “C”.

Pemain pembantu : ya bu,

Sutradara : baik lakukan adegan sesuai yang ibu perintahkan dengan protogonis

q. Teknik cermin, protagonist memperhatikan dari luar tahap sementara seorang ego pembantu mencerminkan kata-kata, mimic, dan postur protagonist. Teknik ini dipakai pada fase tindakan untuk membantu protagonist melihat dirinya secara lebih akurat

Sela : Sela pun melakukan perintah sutradara, dan dia segera berbaring di lantai dan memancarkan muka orang ketakutan.

Sutradara : bagus, untuk penjahat silakan lakukan adegan yang dilakukan tadi

Penjahat : ya bu, penjahat pun mulai mendekati sambil memegang tangan Sela

Sela : Sela langsung bangun dan menendang dan mendorong penjahat dan lari ke tempat teman-teman sambil bicara tolong tolong.

Sutradara : bagus Sela juga orang yang berani dan kuat mampu melawan penjahat, kalian semua hebat.

r. Teknik peneladanan (*modelling*) adalah demontrasi alternative perilaku yang dilakukan anggota kelompok untuk terapi yang menjadi klien. Suatu aturan, digunakan terlebih dahulu untuk membiarkan klien menemukan caranya sendiri. Peneladannan tidak berarti menunjukkan yang lebih luas karena cara yang betul (*correct*) sangat kreatif. Sedangkan yang keliru (*wrong*) akan lebih inovatif.

Sutradara : kalian semua pintar-pintar memainkan drama tanpa teks kalian bisa melakukannya dan ceritanya sangat bagus sekali. Untuk itu kita akhiri permainan dramanya, dan ibu ucapkan trima kasih kepada kalian semua.

Peserta : sama-sama bu

Selanjutnya drama dilakukan pada tanggal 20 agustus 2018 disini drama dibuat berdasarkan skenario dari peneliti untuk membuat klien “C” menjalani

kehidupan seperti biasa dan kehidupan yang dijalani orang lain umumnya terutama kehidupan anak-anak. Dramanya seperti yang telah dilakukan pemainnya tetap pemain lama dan sutradaranya tetap Guru H. untuk memulai drama sutradara mengawali dramanya sebagai berikut:

Sutradara : assalamu'alaikum.Wr.Wb. Anak-anak ku yang sholeh dan sholeha.

Peserta : wa'alaikummusalam. Wr.Wb. ibu

Sutradara : baik anak-anak hari ini kita bermain drama lagi oke.

Peserta : oke ibu

Sutradara : baik sebelum main drama kita ucapkan bismillah dulu.

Peserta : Bismillahirahmannirahim

Sutradara : pintar semuanya. Lanjut tarik nafas dari hidung dan hembuskan 3 kali biar kalian rilex

Peserta : peserta pun melakukan yang diperintahkan.

Sutradara : baik, tema drama kita hari ini belajar sambil bermain dengan lingkungan.

Peserta : oke bu.

Sutradara : disini kita akting sebagai anak-anak yang hebat dan anak-anak yag pintar dan mempunyai banyak cita-cita sukses dimasa depannya.

Peserta : asekk

Sutradara : ibu mau Tanya dulu, cita-cita kalian apa? Ibu Tanya satu-satu ya. Ibu mulai dari sela dulu

Sela : saya ingin menjadi dokter bu.

Sutradara : subhanallah, bagus dan mulia sekali cita-citanya. Baik kalian sebutkan masing masing cita-cita kalian oke.

Kevin : saya ingin jadi tentara bu.

Indah : saya ingin jadi guru bu, biar sama seperti ibu.

Klien : saya ingin jadi polwan bu, biar bisa menangkap orang yang berbuat salah.

Rianda : saya ingin jadi DUBES bu, biar bisa keliling dunia.

Sutradara : subhanallah cita-cita kalian semuanya *is the best.* Semoga cita-cita kalian tercapai semuanya aamiin. Berhubung ini membahas cita-cita nah kita sambung lagi drama kemaren. Kemaren Kevin yang menjadi penjahat jadi disini ada yang bercita-cita polwan sehingga penjahatnya di tangkap oleh polwan. Oke! Kevin pura-pura sedang duduk dan kejadian yang terjadi pada drama yang lalu sudah dilaporkan kekepolisian, maka pihak polisi mengutuskan klien “C” sebagai polwan yang menangkap penjahat. Oke drama di mulai

Klien : berjalan mencari penjahat, setelah ketemu penjahatnya klien yang menjadi polwan pun, mengangkat pistol-pistolanya dan berbicara “angkat tangan anda di tangkap”.

Kevin : sebagai penjahat yang memang bersalah Kevin mengangkat tangan dan di bawa kekantor polisi dan di masukan ruangan tahanan.

Sutradara : waww polwan yang hebat bisa mengkap penjahat sambil mendekati klien. Baik disini tiada kata tidak mungkin untuk menggapai cita-cita. Cita-cita itu akan terwujud pasti butuh kerja keras yaitu dengan cara belajar. Kalian semua ingin cita-citanya tercapai?

Peserta : ya bu.

Sutrradara : baik mungkin itu saja drama kita pada hari ini, besok kita sambung lagi anak-anak, ini juga sudah sore ibu mau pulang, ibu tutup dengan mengucapkan Alhamdulillah, baik Assalamu’alaikum Wr.Wb.

Peserta : alhamduliillah, wa’alaikum mussalam.Wr.Wb.

Pada tanggal 21 agustus 2018 permainan drama dilanjutkan lagi, yang mana pada pertemuan ini sutradara membuka berpikir peserta untuk memikirkan sebab dan akibat apa, jika mengambil keputusan maupun dalam

menjalani kehidupan kedepannya. Permainan drama dimulai yang awali oleh sutradaranya yaitu Guru H

Sutradara : Assalamu'alaikum Wr.Wb. anak-anak.

Peserta : Wa'alaikum mussalam Wr.Wb ibu

Sutradara : apa kabar kalian semuanya?

Peserta : Alhamdulillah baik bu.

Sutradara : Alhamdulillah, masih semangat untuk bermaian dramanya?

Peserta : masih bu.

Sutradara : Alhamdulillah kalau begitu, Dari hasil permaian drama kemaren apa yang kalian rasakan dari peran kalian masing-masing, baik ibu Tanya dari Kelvin. Kelvin bagaimana perasaan Kelvin ketika menjadi peran pejahat?

Kelvin : Saya merasa tidak enak bu, sebab saya pasti dilihat orang lain jahat, dan saya pasti di tangkap polisi akibat tindakan saya yang jahat dari peran tersebut, tapi saya mengambil hikmah dari cerita drama yang kita mainkan bahwa kalau perbuatan jahat pasti kita akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Sutradara : jadi anak-anak kalau kita jahat apa yang kita rasakan?

Peserta : dibenci orang lain bu.

Sutradara : jadi kita harus apa?

Peserta : harus berbuat baik bu.

Sutradara : pintar anak-anak ibu. baik, sekarang ibu mau bertanya dengan "C" bagaimana perasaan "C" saat menjadi peran seseorang ketakutan pada penjahat dan bagaiman perasaan "C" saat memerankan menjadi polwan.?

Klien "C" : saat saya menjadi seseorang yang mengalami kekerasan seksual, pastilah saya merasa saya terpuruk sekali karena saya merasa kehidupan saya berbeda dengan orang lain, tapi setelah saya menjadi polwan saya merasa saya kuat, saya bisa menangakap penjahat dan saya bisa melindungi orang-orang membutuhkan saya dari perbuatan orang yang jahat.

Sutradara : nah ibu mau tanya lagi, kalau kita masih memikirkan masa lalu yang membuat kita sedih, maka apa yang harus kita lakukan anak-anak?

Peserta : melupakkannya bu.

Sutradara : semuanya pintar, jadi kita harus mengambil pelajaran dari masa lalu tersebut jangan kita mengulanginya lagi dan kita harus buktikan kita baik-baik saja dimasa akan datang. Setujuh semuanya?

Peserta : setujuh bu.

Sutradara : baik dari drama sebelumnya, disini ibu memandang bahwa setiap masalah yang kita hadapi bahkan yang menimpa kita pasti ada tujuan dan maksud Allah menguji kita, agar kita lebih dekat dengan sang pencipta karena sebesar apapun masalah kita, kita punya Allah yang maha besar, dan sebaiknya jika kita berlaku buruk baik terhadap lingkungan kita, dan pada diri, kita pasti ada imbalan kebaikan terhadap kita, jadi harus berperilaku baik kepada sesama maupun pada diri sendiri karena tidak boleh menzholimi diri kita terus-menurus takutnya tubuh kita akan ikut menzholimi kita apa yang kita rasakan anak-anak?

Peserta : sakit bu.

Sutradara : benar sekali, jika kita sakit dan kita tidak bisa sekolah nanti, jadi terus semangat, jaga kesehatan patuh dengan ibu panti dengan orang lebih tua dan fokuslah pada masa depan kalian, apalagi cita-cita kalian sangat mulia, tentu untuk mencapai cita-cita itu kalian semua harus rajin belajar, tidak boleh malas. Jadi kita harus apa anak-anak?

Peserta : harus rajin belajar bu.

Sutradara : benar sekali, jadi kita harus rajin belajar, jika tidak mengetahui sesuatu bertanya kepada ibu guru atau yang lebih paham, agar bisa mengertahuinya. Intinya jangan malu bertanya. Kalian setujuh dan berjanji untuk menjadi rajin dan pintar demi wujudkan cita-cita.?

Peserta : ya bu, kami berjanji.

Sutradara : subhanallah. Mungkin ini saja pertemuan kita semoga kita sehat selalu dan selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan. Ibu akhiri Assalaamu'alaikum. Wr. Wb

Peserta : Aamiin. Wa'alaikummusalam Wr. Wb.

d. Perubahan kecemasan yang ditampakkan klien "C"

Setelah melakukan psikodrama peneliti memberikan tes kecemasan pada klien untuk mengetahui hasil berkurang atau tidaknya kecemasan yang dialami klien "C" yang dapat dilihat dari alat ukur RCMAS dalam menggambar. Klien "C" dari hasil tes gambar yang diberikan yaitu tentang menggambar kehidupan dirumah, menggambar apa yang dipikirkan, dan menggambar bebas.[83]

[83] Klien "C", Yang Mengalami Kecemasan Akibat Kekerasan Seksual ,*observasi dan Wawancara*, Lebak Mulyo 20 Agustus 2018

Gambar yang pertama klien “C” menggambar rumah yang berukuran besar hal ini menandakan klien “C” dapat mempengaruhi terhadap kehidupan, dan warna yang digunakan pada saat menggambar yaitu orange yang melambangkan kehangatan, kenyamanan, keceriaan bahkan optimisme walaupun dari sisi negatifnya menciptakan kesan ramai, gaduh, hingga merangsang perilaku, tetapi dilihat dari gambar yang pertama sebelum melakukan psikodrama ada perubahan yang mana gambar rumahnya sudah berukuran besar, dan pada saat menggambar klien “C” tidak kelihatan sedih lagi.

Pada gambar yang kedua klien “C” menggambar bunga mawar yang sangat cantik dengan warna merah, hijau dan coklat, yang mana bunga mawar ini melambangkan suasana hati yang penuh kasih sayang yang mendalam. Sedangkan warna yang digunakan merupakan warna melambangkan keberanian, kenyamanan dan kedamian. Dari gambar kedua ini klien “C” mengalami perubahan pada saat sesudah melakukan psikodrama yang mana klien “C” ini menggamar bunga sedangkan sebelum melakukan psikodrama klien “C” menggambar lelaki yang berwajah seram. Dapat dinyatakan bahwa kecemasan klien “C” ini sudah mulai berkurang.

Pada gambar yang ketiga klien “C” menggambar pohon yang berukuran besar dan sangat rindang. Ini melambangkan tenang dan tidak mudah marah. Dan gambar yang menggunakan warna hijau dan coklat yang melambangkan kenyamanan dan kedamaian. Dari hasil tes gambar ini klien

"C" sesudah melakukan psikodrama mengalami perubahan pada saat menggambar dari ekspresi yang sedih, takut, panik, dan lesu menjadi senang dan semangat.

C. Analisa Data Penelitian

1. Penjodohan Pola

Dalam penelitian Studi Kasus, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penggunaan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan atau dengan beberapa prediksi alternatif jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal study kasus yang bersangkutan, dalam penelitian ini peneliti sudah membuat tabel prediksi awal peneliti tentang penyebab klien "C" mengalami kecemasan akibat kekerasan seksual, sedangkan tabel selanjutnya yaitu penyebab klien "C" mengalami kecemasan akibat kekerasan seksual dengan berdasarkan data penelitian empiris yang dilakukan dilakukan peneliti kepada klien C di lapangan.

a. Kecemasan yang dirasakan oleh klien

Prediksi Psikologis Penelitian Empiris

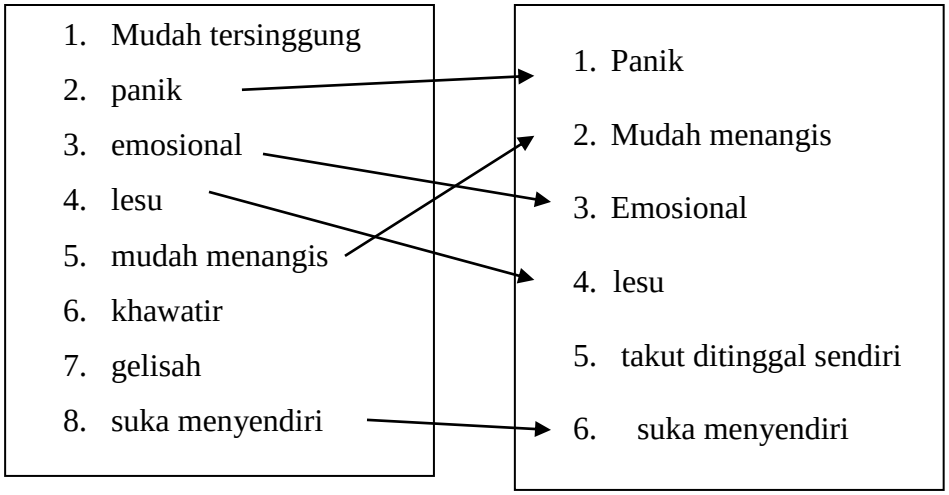

Dari hasil penjodohan pola diatas mengenai kecemasan akibat kekerasan seksual yang dialami oleh klien "C" yaitu klien "C" merasakan emosional yang meningkat, mudah panik, mudah menangis, lesu dan suka menyendiri. Semua itu terjadi karena akibat terjadinya kekerasan seksual pada klien "C". Terlalu ketakutan hingga berdampak kepada psikologisnya.

b. Faktor-faktor penyebab kecemasan C akibat kekerasan seksual

Prediksi penyebab kecemasan klien "C" akibat kekerasan seksual	Penelitian empiris penyebab kecemasan klien "C" yang akibat kekerasan seksual
1. Faktor eksternal a. Ancaman integritas diri(penyakit, trauma fisik) b. Ancaman terhadap diri c. Kekerasan seksual 2. Faktor internal a. Pendidikan dan ekonomi b. Keadaan fisik c. Lingkungan dan Sit d. uasi e. Broken Home	1. Takut merepotkan orang lain 2. Broken Home 3. Riwayat penyakit 4. Kekerasan seksual 5. Lingkungan san situasi 6. Ancaman terhadap diri

Setelah melihat tabel diatas, bahwa penyebab klien C mengalami kecemasan akibat kekerasan seksual, pada rediksi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan observasi kepada klien C adalah karena faktor eksternal yaitu ancaman integritas diri (trauma fisik). Karena klien "C" ini tidak mau bergaul dengan laki-laki, kemungkinan saja dia memiliki trauma dan akibatnya tidak mau berteman dengan laki-laki. Kemudian yang kedua yaitu faktor internal, yang dibagi menjadi beberapa bagian yakni :

Faktor ekonomi karena Klien adalah anak dipanti asuhan biasanya ekonomi rendah, hidupnya Lingkungan dan situasi klien “C” ini adalah anak yang tinggal dipanti asuhan dan lingkungannya berteman dengan anak-anak panti asuhan karena lingkungan dan situasinya dipanti asuhan anaknya banyak, ibu panti asuhan tidak bisa memberi perhatian lebih kepada “C” jadi klien C ini lebih banyak memilih menyendiri.

awal yang dilakukan oleh peneliti ada 2 penyebab klien “C” mengalami kecemasan karena faktor eksternal (trauma fisik) dan akibat kekerasan seksual, lalu faktor internal berupa faktor ekonomi, keadaan fisik, lingkungan dan situasi lalu faktor ketiga yaitu “C” yang masa lalunya yaitu keluarganya *broken home*. Dari 3 penyebab awal yang di prediksikan oleh peneliti, ternyata ada dua pola yang sama dengan pola yang ditemukan berdasarkan pengalaman empiris yang didapat melalui hasil observasi yakni faktor eksternal. Karena faktor internal dibagi jadi beberapa bagian jadi ada satu pola yang sama dengan yaitu yang pertama keadaan fisik dan yang kedua lingkungan dan situasi kemudian faktor yang kedua karena keluarga yang *broken home*, seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti dalam penjelasan sebelumnya.

a. Pelaksanaaan psikodrama untuk mengurangi kecemasan akibat kekerasan seksual

Prediksi pengaruh Teknik psikodrama

penelitian Empiris pemgaruh Teknik psikodrama

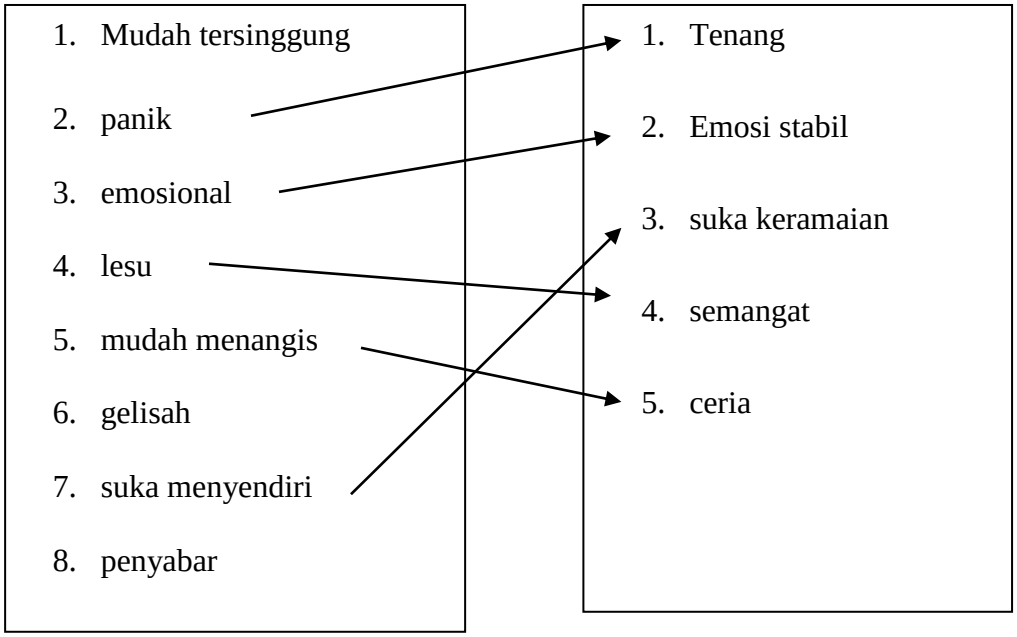

2. Eksplanasi

Kecemasan yang di alami oleh seseorang yang akibat kekerasan seksual memiliki adalah sesuatu yang wajar, apalagi anak yang masih kecil yang belum mengetahui tentang hubungan laki-laki dan perempuan sudah di perlakukan seperti yang tidak di inginkan pastilah ada rasa benci, marah, dan semuanya dirasakan. Dan terkadang klien "C" kalau melihat laki-laki yang memakai tato dan bermuka seram dia langsung berlari ketakutan. Hal tersebut dapat mempengaruhi psikologis karena anak dan akan memiliki rasa

kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain sehingga ia sering mengalami permasalahan psikologis, seperti kecemasan yang berlebihan, stress. Maka tidak heran ia akan menunjukkan emosi yang berlebihan.

Karena adanya kecemasan pada diri klien "C", klien memerlukan pengobatan khusus, sehingga peneliti memilih teknik psikodrama. peneliti meminta bantuan kepada guru H yang mengajar dipanti asuhan cahaya kemuning tersebut yang memang ahli dalam bidang itu. Teknik psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya, Dalam psikodrama individu yang mempunyai masalah memerankan dirinya sendiri. psikodrama dilaksanakan untuk tujuan terapi atau penyembuhan

3. Analisis deret waktu

Starategi analisis ketiga yaitu analisis deret waktu, untuk mengetahui kecemasan yang di alami klien "C" akibat kekerasan seksual, Faktor penyebab kecemasan akibat kekerasan seksual pada klien "C", dan pelaksanaan teknik psikodrama untuk menghilangkan kecemasan akibat kekerasaan seksual pada klien "C", peneliti membagi deret waktu beberapa bulan kebelakang saat mengetahui klien "C" mengalami kecemasan akibat kekerasan seksual.

TABEL III

ANALISA DERET WAKTU

NO	KETERANGAN	2018				
		APR	MEI	JUN	JUL	AGT
1	**Kecemasan yang dirasakan klien**					
	• Perasaan tegang					
	• Cemas					
	• Mudah menangis					
	• Mudah tersinggung					
	• Lesu					
2	**Faktor kecemasan**					
	• takut merepotkan orang lain					
	• ancaman terhadap diri					
	• faktor kekerasan seksual					
3	**Pendekatan teknik psikodrama**					
	• tenang					
	• lebih ringan dan segar					
	• emosi stabil					
	• kecemasan berkurang					
	• tidak merasakan kesedihan yang berlebihan lagi					

D. Pembahasan

1. Kecemasan yang dialami klien “C” akibat kekerasan seksual

Kecemasan akibat kekerasan seksual yang maksud adalah kecemasan yang dirasakan oleh klien “C” saat klien mengalami peristiwa yang tidak diinginkan oleh klien “C” yang dilakukan oleh seorang remaja yang melakukan pada klien “C” hubungan seksual yang dilakukan secara paksa dan membuat klien “C” mengalami kecemasan dan ketakuan ketika bertemu dengan laki-laki yang bermuka seram. Kecemasan yang dirasakan klien akibat kekerasan seksual ada beberapa yang didapat dari hasil penelitian, yakni panik, emosional, mudah menangis, lesu panik dan yang terakhir suka menyendiri. Dan berdasarkan hasil penelitian gambaran kecemasan yang dialami oleh klien “C” dari hasil tes (skala) kecemasan yang dilakukan RCMAS banyak perubahan yang dialami dari klien”C” dari saat menggambar dengan ekspresi sedih, ketakutan, panik dan lesu menjadi biasa saja dan menjadi ekspresi senang dan damai.

2. Faktor penyebab Klien “C” mengalami kecemasan akibat kekerasan seksual

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penyebab klien “C” yang kecemasan akibat kekerasan seksual. menimbulkan kecemasaan diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor Eksternal

Kecemasan eksternal yang di alami klien “C” akibat kekerasan seksual, klien merasa banyak perubahan pada dirinya yang sering emosian, suka menyendiri, mudah panik, lesu dan mudah menangis dan apabila klien ingat pada masa lalu susah sekali untuk tidur.

b. Faktor Internal

Sedangkan faktor internal yang di alami oleh klien “C” adalah pertama keadaan fisik, semenjak terjadi kekerasan seksual kondisi fisik klien “C” mulai lemah, dia sering merasakan kelelahan.

Kedua lingkungan dan situasi, menurut penuturan klien “C” ditempat yang terkadang di lihat mirip tempat kejadian klien “C” terkadang tidak bisa menyesuaikan emosinya, pada hal terkadang kondisi dan situasi di tempat ramai dia langsung menangis dan lesu, Hal ini sejalan dengan teori yaitu Ada dua faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu:

1. Faktor eksternal

Ancaman integritas diri, meliputi ketidakmampuan fisikologis atau gangguan terhadap kebutuhan dasar (penyakit, taruma fisik, pembedaan yang akan dilakukan) Ancaman sistem diri antara lain: ancaman terhadap identitas

diri, harga diri dan interpersonal, kehilangan serta perubahan status atau peran.

2. Faktor internal

a. Pendidikan dan status ekonomi

Tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang rendah akan menyebabkan orang tersebut muda mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berpikir rasional yang informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru.

b. Keadaan fisik

Seseorang akan mengalami gangguan pisik seperti cidera, operasi akan mudah mengalami kelelahan fisik sehingga lebih mudah mengalami kecemasan, disamping itu orang yang mengalami kelelahan fisik mudah mengalami kecemasan.

c. Lingkungan dan situasi

Seseorang yang berada di lingkungan asing ternyata lebih mudah mengalami kecemasan dibanding bila dia berada di lingkungan yang biasanya dia tempati.

d. Umur

Seseorang yang mempunyai umur lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan daripada seseorang yang lebih tua, tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya.

3. Pelaksanaan teknik psikodrama untuk mengurangi kecemasan pada klien "C" akibat kekerasan seksual

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan teknik psikodrama terhadap klien "C", ada perubahan yang ditampakkan oleh klien "C" klien "C" memgalami perubahan positif, yaitu berkurangnya kecemasan yang dirasakan oleh klien "C". Berdasarkan hasil tes (skala) RCMAS bahwa kecemasan yang dialami klien "C" setelah dilakukan teknik psikodrama mengalami penurunan kecemasan, dari ekspresi menggambar sedih, lesu, panik dan ketakuan menjadi senang dan damai. Dan sekarang klien "C" lebih tenang dalam bertindak, dan sudah berkurang rasa takut dengan laki-laki, dan sekarang dia sudah mau berkomunikasi dengan laki-laki bahkan dia sudah sering kumpul bersama-sama teman panti asuhan.

Mengapa ketenangan bisa didapatkan secara nyata karena pelaksanaan teknik psikodrama dilakukan secara langsung tertujuh pada permasalahan klien "C" hadapi, dan setelah melakukan psikodrama dia mampu melawan penjahat dengan menendang

penjahat, mungkin dari situlah dia menganggap bahwa dia kuat dan dia bisa melawan orang yang berniat jahat kepada klien “C”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah ada, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian penulis yang berjudul "Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Pada Klien "C" Di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang)*",* didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecemasan yang dialami klien "C" akibat kekerasan seksual

   kecemasan dapat diperoleh dari observasi dan wawancara. Baik wawancara langsung dengan klien "C" sebagai sumber primer maupun kepada sumber skunder. Setelah penyajian wawancara, peneliti menyimpulkan hasil penelitian mengenai gejala kecemasan yang dialami mudah Emosi, mudah panik, suka menyendiri, lesu, dan mudah menangis, Faktor penyebab kecemasan akibat kekerasan seksual pada klien "C"

   Dalam menyelesaikan masalah tentu ada beberapa faktor yang penyebab kecemasan akibat kekerasan seksual pada klien "C". Faktor-faktor penyebab kecemasan akibat kekerasan seksual pada klien "C" terbagi dua yaitu:

a. Faktor eksternal

Kecemasan eksternal yang di alami oleh klien "C" akibat kekerasan seksual dan ditambah pada masa lalunya mengalami *broken home*, membuat klien sering emosian, panik, lesu, mudah menangis, dan suka menyendiri. Setelah kejadian kekerasan seksual pada klien "C" klien mengaku bahwa hidupnya sering sekali cemas dan bingung untuk melakukan sesuatu.

b. Faktor internal

Sedangkan faktor internal yang dialami oleh klien "C" adalah *Broken Home,* akbibat keluarga yang tak harmonis dan kurang perhatian orangtua membentuk keperibadiannya tertutup dan berpikir keras.

2. Pelaksanaan teknik psikodrama mengurangi kecemasan akibat kekerasan seksual pada klien "C"

Dalam mengurangi klien "C" yang mengalami kecemasan akibat kekerasan seksual peneliti menggunakan teknik psikodrama pada klien "C". Tujuan dari teknik psikodrama Membantu klien atau untuk mengatasi masalah pribadi dengan cara menggunakan permaian peran, drama, atau terapi tindakan. Melalui cara-cara itu klien dibantu untuk mengungkapkan perasaan tentang konflik, kemarahan, agresi, perasaan bersalah dan kesediahan agar penderita kecemasan bisa berkurang dan

bisa merasa hidup tenang, bisa melanjutkan aktivitas seperti biasa dan tentunya kecemasan yang selama ini dirasakan klien minimal bisa berkurang

B. Saran-saran

1. Untuk peneliti selanjutnta diharapkan dapat meniliti lebih lanjut serta menyempurnakan keterbatasan metodelogi, teori, serta memperkaya penelitian selanjutnya, dan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan masalah kecemasan dengan menggunakan teknik psikodrama.
2. Untuk klien sendiri peneliti berharap semoga klien tetap menjalankan hal-hal posiitif, jalani hari-hari dengan kedamaian tanpa ada ketakutan lagi, dan melangsungkan kehidupan seperti orang-orang biasanya, dan tetaplah menjadi anak yang tegar dan mandiri, rajin-rajin belajar untuk meraih kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

Daftar Pustaka

Adib Sabera Helen, 2015. *Metodologi Penelitian*. Palembang: Noerfikri offset.

A.King Laura, 2010. *psikologi umum,* Jakarta: salemba humanika.

Anthon dan Edi,2012. *kekerasan terhadap anak,* Bandung: Nuansa Cedikia.

Bimbingan Konseling Teknik Psikodrama, PDF. Palembang: 2 November, 2017

Burlian Paisol, 2016. *Patologi Sosial.* Jakarta: Pt Bumi Aksara

Cholid dan Abu. 2015. *Metode Penelitian*. Jakarta: pt bumi aksara

Detiknews. *Koran online.* Palembang, 02 mei 2018

Elfi dan Rifa, 2012. *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara

E.Prawitasari johana, 2011. *psikologi klinis (pengantar terapan mikro dan makro),*

Erlangga Hartono & Soedarmadji Boy, 2014. *Psikologi Konseling,* Jakarta: Kencana

Eric & David, 2012. *Psikologi Lintas Cultural,* Jakarta: Kencana.

Fuadi. Anwar M, 2011. Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual Sebuah Studi Fenomenologi, *Jurnal Psikologi Islam,* Malang: Fakultas Psikologi,

Gunawan Imam, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. Jakarta: pt bumi aksara.

Huraerah Abu, 2007. *kekerasan terhadap anak,* Bandung: nuansa cendikia. Hartono & Soedarmadji Boy, 2014. *Psikologi Konseling,* Jakarta: Kencana

Hurairah Abu, 2012. *Kekerasan Pada Anak,* Bandung, Nuansa Cendikia

Kecemasan, *Pdf*. (Palembang, 22 Mei 2018,) 16;56 WIB

Jalaludin, 2012. *Psikologi Agama.* Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.

Nurfaizal, Penggunaan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Konsep Diri

Namora & Hasnida, 2016. *konseling kelompok,* Jakarta: Kencana.

Nurhayati Eti, 2011. *Bimbingan Kongseling & Psikotrapi Inovatif* , Yogyakarta: pustaka pelajar.

Nursalim Muchamad, 2014. *Strategi Dan Interventasi Konseling*. Jakarta: Pt Indeks Permata.

Putrid Prisyca Deby, 2018. Kekerasan Pada Anak *Jurnal*. Palembang: 22 Mei

Pdf . Yogyakarta: jurusan psikologi fakultas ilmu pendidikan, 2017) diakses 20 Mei

Retno, 2018. Praktek Psikodrama, *Jurnal* Palembang: 24 Mei

Rita & Richard, 1983. *Penghantar Psikologi,* Erlangga

Robert K Yin, 2003. *Study Kasus Desain & Metode,* Jakarta: raja grafindo.

Sailah ribha, 2018. peningkatan prilaku agresif melalui teknik psikodrama,

Sanidardiana, 2015. Peranan Komisi Perlindungan Ank Indonesia Daerah (KPAID) Dalam Mengurangai Tindakan Kekerasan Pada Anak Di Kota Palembang, *Skripsi*. Palembang:Dakom Prodi Bimbingan Konseling Islam, Uin Raden Fatah.

Sari Amelia Yuli, 2016. Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Vlll Uptd Smp Negeri 2 Gurah, *jurnal.* Yogyakarta : FKIP Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Seium Yustinus, 2006.*Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta: Kanisius,

Soeroso Hadiati Moerti, 2011. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga,* Jakarta: Sinar Grafika.

Sari Amila Yuli, 2016. Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Vlll UPTD SMP Negeri 2, *Jurnal Psikologi.* kidiri: FKIP Bimbingan dan Konseling,

Semiun Yustinus, 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogakarta: Kanisius

Soedarmadji Boy dan Hartono, 2012. *psikologi konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono, 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Bandung: alvabeta, cv.

Sukardi, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan,* Jakarta: PT Bumi Aksara. Siswa, *Jurnal Fokus Konseling Vol. ll no 2*, 2013. Lampung: Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu

Suyanto Bagong, 2016. *Masalah sosial anak.* Jakarta: Prenada Media Group.

Syamsu Yusuf, 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Trisnawati Ratna, 2018. Kecemasan *Pdf* , Palembang: 22 Mei

Wulandari Dinda, 2018. kasus kekerasan terhadap anak di Palembang masih tinggi, *pdf.* Palembang, 05 Mei.

Widjaja Hendra 2016. *Berani Tampil Beda Dan Percaya Diri,* Yogyakarta: Araska

Lampiran Foto

Gambar 1 dan 2 permainan drama

Gambar ini klien “C” menangis saat ketakutan untuk bermaian drama

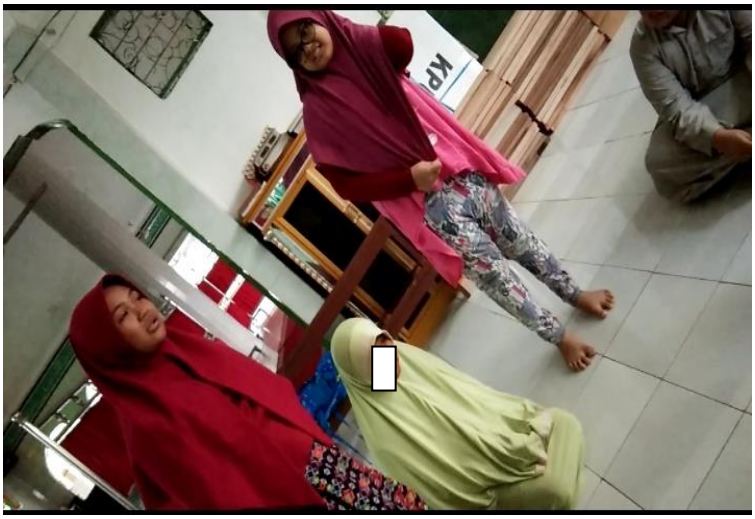

Gambar di atas saat guru H menanyakan perasaan yang dirasakan saat bermain drama

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : Pauziah

NIM : 14520036

FAKULTAS : Dakwah dan Komunikasi

JUDUL : Teknik Psikodrama Untuk Menghilangkan Kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Pada Klien "C" Di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang)

Pebimbing I : Drs. H. Aminullah Cik Sohar, M.Pd.i

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Praf
1		Penyampaian Ok.	
2		Konsultasi latar belakang masalah agar menunjukkan pd tabel nya pada masalah	
3		Buku KKI dijadikan rujukan penulisan, maka dibuat 3 judul buku KKI	
4.		Diterima perbaikan Bab I s/d Bab IV dan lanjutkan ke bab berikutnya	
5		Diterima perbaikan Bab IV dan ACC bab V	
6.		ACC Bab I s/d V dan dapat diajukan dalam ujian munaqasah fakultas	

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : Pauziah

NIM : 14520036

FAKULTAS : Dakwah dan Komunikasi

JUDUL : Teknik Psikodrama Untuk Menghilangkan ~~Trauma~~ Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Pada Klien "C" Di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang)

Pebimbing I : Manah Rasmanah, M.Si

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Praf
1.	8-5-2018	Ganti judul : Trauma menjadi Kecemasan	
2.	11-5-2018	BAB I : ACC. Lanjutkan BAB II.	
3.	23-5-2018	BAB II : 1. Tahapan Teknik Psikodrama. 2. Hubungan TP dg Kecemasan 3. Teknik Penomoran. 4. " Penulisan	
4.	4-6-2018	BAB II : ACC Lanjutkan buat alat ukur (Pedoman wawancara) sistematis lalu buat kisi-kisi (lihat RM). dan BAB III.	
5	4-7-2018	Kisi-kisi lihat BAB II. aspek, indikator, pertanyaan	

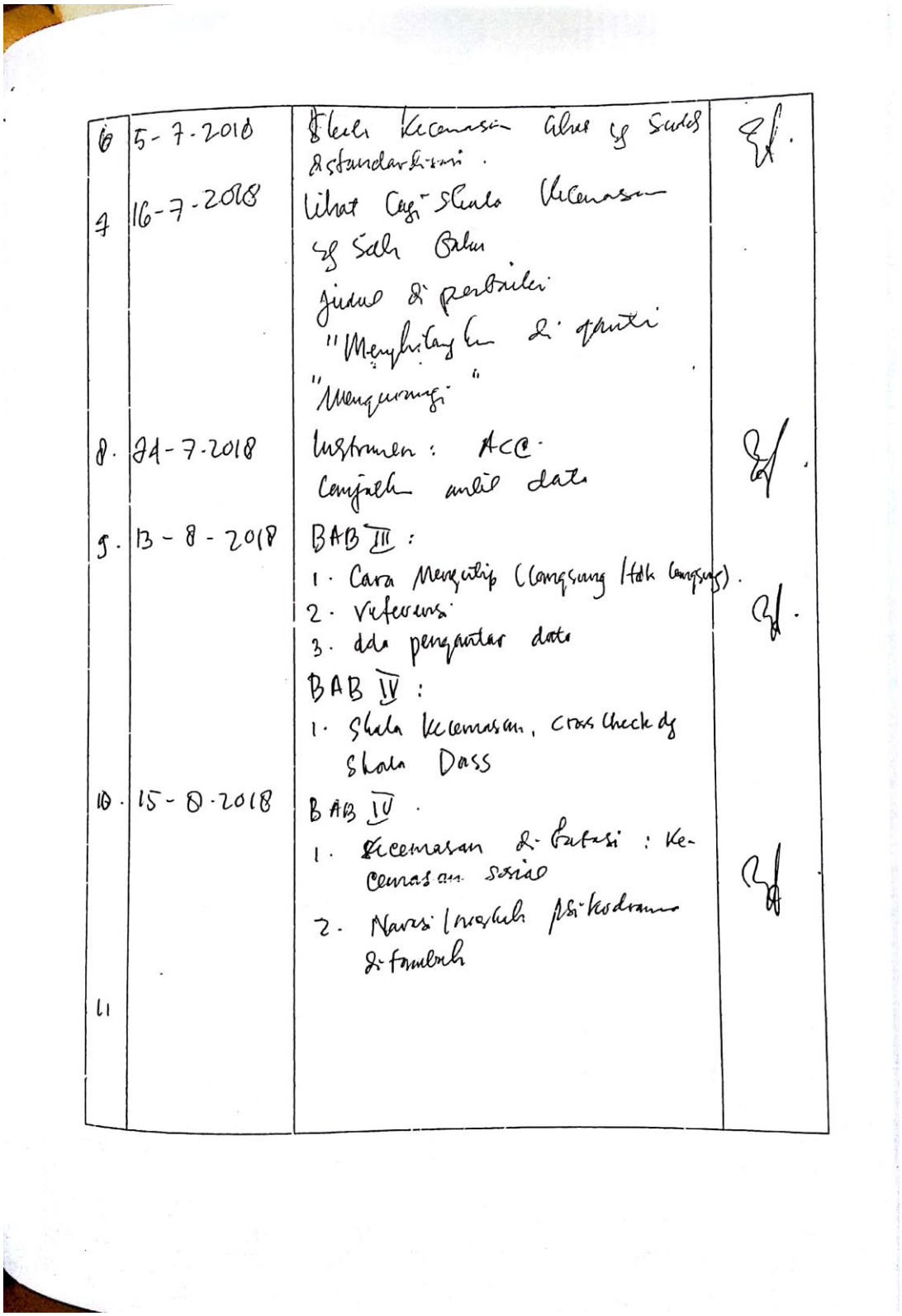

6	5-7-2018	Skala Kecemasan lihat yg sudah distandardisasi.	[signature]
7	16-7-2018	Lihat Cagi Skala Kecemasan yg Sah Baku Judul di perbaiki "Menghilangkan di ganti "Mengurangi"	
8.	24-7-2018	Instrumen : ACC. Conjoint antil data	[signature]
9.	13-8-2018	BAB III : 1. Cara Mengutip (Langsung / tdk Langsung). 2. Referensi 3. ada pengantar data BAB IV : 1. Skala Kecemasan, cross check dg Skala Dass	[signature]
10.	15-8-2018	BAB IV. 1. Kecemasan di batasi : Kecemasan sosial 2. Narasi / naskah psikodrama di tambah	[signature]
11			

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : Pauziah

NIM : 14520036

FAKULTAS : Dakwah dan Komunikasi

JUDUL : Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Pada Klien "C" Di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang)

Pembimbing II : Manah Rasmanah, M.Si

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Praf
10	3 - 9 - 2018	Teori yg menguatkan bahwa Psikodrama tpt mengatasi kecemasan	
12	4 - 9 - 2018	Transkrip percakapan di tambah hal2 yg dpt memicu kecemasan	
13	5 - 9 - 2018	Kecemasan scale di-adaptasi. Sesuai kebutuhan.	
14	6 - 9 - 2018	BAB II & V : Acc.	
15	25 - 9 - 2018	BAB V : Acc. Abstrak : alinea I : di-persingkat alinea II : di-tambah	
16	26 - 9 - 2018	Abstrak : Acc.	

LEMBAR KONSULTASI REVISI SKRIPSI

Nama : Fauziah

NIM : 14520036

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul : Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Pada Klien "C" Di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang)

Penguji 1 : Dr. Kusnadi, MA

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Praf
	Bekasi 27-11-2018	Konsultasi Revisi Skripsi pasca Ujian/Munaqasyah. ACC sudah diperiksa semua saran penguji.	

LEMBAR KONSULTASI REVISI SKRIPSI

Nama : Pauziah

NIM : 14520036

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul : Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Pada Klien "C" Di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang)

Penguji II : Neni Noviza, M.Pd

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Praf
1.	5/11/2018	Konsultasi Hal 2 yang menyangkut Revisi Perbaikan Skripsi	
2.	7/11/2018	alat ukur kecemasan R-cemas untk anak dengan teknik menggambar	
3	19/11/2018	ACC Skripsi keseluruhan hal Revisi	

Nama : **Pauziah**

Nim : **14520036**

Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Judul Skripsi : **Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Pada Klien "C" Di Yayasan Panti Asuahan Cahaya Kemuning Palembang)**

No	DAFTAR PERBAIKAN
1	Daftar Isi
2	Abstrak
3	Manfaat Penelitian
4	EYD
5	Teori Kecemasan
6	Alat Ukur Kecemasan
7	Profil Klien
8	Analisis Data Penelitian
9	Faktor Peneyebab Kecemasan

Penguji I

Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002

Penguji II

Neni Noviza, M.Pd
NIP.19790304200812012

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
Dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Bersama dengan surat keterangan ini, kami beritahukan bahwa setelah mengadakan pemeriksaan serta perbaikan seperlunya sesuai dengan kebutuhan, maka kami berpendapatan bahwa skripsi.

Nama	: *Pauziah*
NIM	: 14520036
Fakultas/ Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penguluhan Islam
Judul Skripsi	: Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Klien "C" Di Yayasan Panti Asuhan *Cahaya Kemuning Palembang*)

Telah disetujui untuk dilakukan berdasarkan atas ketentuan yang berlaku. Demikianlah surat keterangan ini dibuat, atas perhatiannya terima kasih.
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Palembang, November 2018

Penguji I

Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002

Penguji II

Neni Noviza, M.Pd
NIP.19790304200812012

PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI KE.2

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 71 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

Menimbang :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.

Mengingat :
1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

Pertama : Menunjuk sdr. :
1. Drs. H.Aminullah Cik Sohar,M.Pd.I NIP : 19530923 198003 1 002
2. Manah Rasmanah, M.Si NIP : 19720507 200501 2 004

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama :	:	**PAUZIAH**
NIM/Jurusan	:	14520036 / Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester/Tahun	:	GENAP / 2017 – 2013
Judul Skripsi	:	*TEKNIK PSIKODRAMA UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PADA ANAK AKIBAT KEKERASAN SEKSUAL (Study kasus pada Klein " C " di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang)*

Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 17 bulan April Tahun 2019.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 18 -- 07 – 2018
AN. REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,

KUSNADI

TEMBUSAN :
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI/BPI / Jurnalistik Fakultas Dakwah UIN - RF Palembang
3. Mahasiswa yang bersangkutan.

YAYASAN PANTI ASUHAN
CAHAYA KEMUNING PALEMBANG
Akte Notaris No. 01 Tgl. 12 April 2011
Alamat : jln. Mayor mahidin lebak mulyo lrg. Masjid mukmin no 107
Rt. 02 Rw. 01 kel. Pahlwan kec. Kemuning Palembang
Telp. 0852 1177 1171 NO. REK. 0212970369 BANK BCA

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 59/ 47/ PACK/ 2018

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husni Fitri
Jabatan : kepala panti asuhan cahaya kemuning (PACK)
Mayor mahidin lebak mulyo lrg. Masjid mukmin no 107
Rt. 02 Rw. 01 kel. Pahlwan kec. Kemuning Palembang

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Pauziah
Nim : 14520036
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul skripsi : Teknik Psikodrama Mengurangi Kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Study Kasus Pada Klien "C" Di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palemban

Berdasarkan surat yang kami terima 1 Juli 2018. NOMOR: 062/1433/ Dinsos/2018 Mahasiswi tersebut telah selesai menjalankan penelitian dip anti asuhan cahaya kemuning Palembang.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan benar, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 30 Agustus 2018
Kepala ketua panti asuhan cahaya kemuning

HUSNI FITRI

PEMERINTAH KOTA PALEMBANG

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
JL. LUNJUK JAYA NOMOR 3 – DEMANG LEBAR DAUN PALEMBANG
TELPON (0711) 368726
Email : badankesbang@yahoo.co.id

Palembang, 02 Agustus 2018

Nomor : 070 /1261 / BAN.KBP / 2018
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian/Pengambilan Data.

Kepada Yth.
Kepala Dinas Sosial Kota Palembang.
di-
Palembang

Memperhatikan Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Nomor : B.608/Un.09/V.1/PP.00.9/07/2018 Tanggal 27 Juli 2018 perihal tersebut diatas, dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

No.	*Nama*	*NIM*	*Judul Penelitian*
1.	*Pauziah*	*14520036*	*Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Studi Kasus Pada Klien "C" di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang).*

Untuk Melakukan Pengambilan Data Secara Langsung.
Lama Pengambilan Data : 02 Agustus 2018 s.d 02 November 2018

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian/survey/riset agar dapat mentaati peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku didaerah setempat.
4. Apabila izin penelitian/ survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperlunya.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
KEPALA BIDANG KESATUAN BANGSA

HERIWAN ALASKA, SH,MH
PEMBINA
NIP. 196210051986031001

Tembusan :
1.Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
DINAS SOSIAL
Alamat : Jalan Merdeka No. 26 Telp. 0711 - 351592 Fax. 0711 351592 Palembang 30131
E-mail : dinassosialkotapalembang@yahoo.co.id

Palembang, 06 Agustus 2018

Nomor : 062/1433/SOS/2018
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi

Kepada
Yth. Ketua Yayasan Panti Asuhan
Cahaya Kemuning
di –
PALEMBANG

Berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang perihal Izin Penelitian Pengambilan Data atas nama Pauziah NIM 14520036 judul penelitian Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Kecemasan pada Anak Akibat Kekerasan Seksual (Studi Kasus Pada Klien "C" di Yayasan Panti Asuhan Cahaya Kemuning Palembang)

Sehubungan dengan perihal tersebut dengan ini dapat memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk dapat melakukan penelitian dan Studi kasus pada panti tersebut

Demikian disampaikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

PEMERINTAH KOTA PALEMBANG DINAS SOSIAL

Plh. Kepala Dinas Sosial
Kota Palembang
Sekretaris

Ikhsan Tosni,SE,M.Si
Pembina TK I
NIP. 196712211989081002

Tembusan : Kepala Bidang PS